

**SKRIPSI**  
**ANALISIS KEMISKINAN DI KABUPATEN**  
**ACEH BESAR**



**Disusun Oleh :**

**RISKI MAULANA**  
**NIM. 150604126**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**BANDA ACEH**  
**2019 M/1440 H**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Situs : [www.uin-arraniry-web.id/fakultas-ekonomi-dan-bisnis](http://www.uin-arraniry-web.id/fakultas-ekonomi-dan-bisnis)

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Riski Maulana  
NIM : 150604126  
Program Studi : Ilmu Ekonomi  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya :

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 18 Desember 2019

Yang Menyatakan,



  
Riski Maulana

## LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG

### SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi  
Dengan Judul:

#### **Analisis Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Besar**

Disusun Oleh :

Riski Maulana  
NIM. 150604126

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada program studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.  
NIP. 197204281999031005

Pembimbing II,

A. Rahmat Adi, SE., M.Si  
NIDN. 2025027902

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi, *Ran.*

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.  
NIP. 197204281999031005

**LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL**

Riski Maulana  
NIM: 150604126

Dengan Judul:

**Analisis Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Besar**

Telah Disidangkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk  
Menyelesaikan Program Studi Strata 1 dalam bidang Ilmu Ekonomi

Pada hari/Tanggal: Rabu, 18 Desember 2019

21 Rabiul Akhir 1440H

Banda Aceh

Tim Penilai Hasil Sidang Skripsi

Ketua

Dr. Muhammad Adnan, SE, M.Si  
NIP. 197204281999031005

Sekretaris

A. Rahmat Adi, SE., M.Si  
NIDN. 2025027902

Penguji I,

Dr. Hafas Furqani, M. Ec  
NIP. 198006252009011009

Penguji II

Isnaliaha, MA  
NIDN. 2029099003

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Zaki Fuad, M. Ag. P  
NIP. 196403141992031003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922  
Web : [www.library.ar-raniry.ac.id](http://www.library.ar-raniry.ac.id), Email : [library@ar-raniry.ac.id](mailto:library@ar-raniry.ac.id)

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Riski Maulana  
NIM : 150604126  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi  
E-mail : [riezky Maulana522@gmail.com](mailto:riezky Maulana522@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir  KKU  Skripsi  .....

yang berjudul:

**Analisis Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Besar**

Berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 18 Desember 2019

Penulis  
  
Riski Maulana  
NIM. 150604126

Mengetahui,  
Pembimbing I  
  
Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.  
NIP. 197204281999031005

Pembimbing II  
  
A. Rahmat Adi, SE., M.Si  
NIDN. 2025027902

## KATA PENGANTAR



Segala Puji dan syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Dengan rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Analisis Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Besar*.

Skripsi ini disusun dengan maksud guna memenuhi persyaratan untuk gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry
2. Dr. Hafas Furqani. M.Ec. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si. Selaku Ketua program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing 1 yang dengan kesabaran beliau telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, terimakasih atas bimbingannya selama ini.
4. A. Rahmat Adi, SE.,M.Si sebagai Dosen Pembimbing 2 yang dengan kesabaran beliau telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Marwiyati. SE., MM. Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry sekaligus sebagai Pembimbing Akademik (PA) terimakasih atas bimbingannya selama ini.

6. Muhammad Arifin, Ph.D dan Hafidha, SE., M.Si.Ak.CA selaku Ketua dan Sekretaris Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
7. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Terimakasih kepada masyarakat Kabupaten Aceh Besar yang telah memberikan informasi dan memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini
9. Terima kasih kepada orangtua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, waktu dan doa serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga.
10. Terima kasih kepada Uty dan teman-teman KPM desa jawie mak Pau, Yunus, Oyi, Nurul, Ulfah, Ida yang telah menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan Terima kasih juga untuk kawan-kawan Alraz coffe Ridha, Indra, Fahri, Mahwel, Munadi yang telah menyumbang semangat dan bantuan dalam skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Ekonomi 2015 yang telah memberikan sumbangan pikiran dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran atau ide-ide yang bersifat membangun dan bermanfaat dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan yang terkait khususnya.

Banda Aceh, 18 Oktober 2019

Riski Maulana

## ABSTRAK

Nama : Riski Maulana  
NIM : 150604126  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi Dan Bisnis Islam/Ilmu  
Ekonomi  
Judul : Analisis Kemiskinan Di Kabupaten  
Aceh Besar  
Tanggal Sidang : 18 Desember 2019  
Tebal Skripsi : 99 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si  
Pembimbing II : A. Rahmat Adi, SE.,M.Si

Kemiskinan merupakan masalah yang tidak kunjung habis dari dulu sampai sekarang yang masih menjadi perhatian pemerintah dan menjadi momok dan kata yang sangat menakutkan karena semua orang pasti tidak mau menjadi miskin. Kemiskinan juga memunculkan masalah baru seperti kebodohan, pengangguran, kelaparan, kesenjangan sosial, kesehatan serta kriminalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan, pendapatan dan peran tanggungan keluarga dalam mengatasi kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan lapangan dan melakukan wawancara dengan berpedoman terhadap daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan serta banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang tidak diimbangi oleh tingkat pendapatan menjadi faktor penyebab terjadinya kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menyarankan kepada masyarakat yang terdampak dan kepada pemerintah agar lebih aktif dan bekerja lebih keras lagi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup untuk dapat mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi, terutama pada sektor pendidikan, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, Pendidikan, Pendapatan, Tanggungan Keluarga

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	D			

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fatḥah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َ ي	<i>Fatḥah</i> dan ya	Ai
َ و	<i>Fatḥah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِي	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*  
رَمَى : *ramā*  
قِيلَ : *qīla*  
يَقُولُ : *yaqūlu*

### 4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

*Ta marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

*Ta marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ  
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

: *rauḍah al-atfāl/ rauḍatul atfāl*

: *al-Madīnah al-Munawwarah/  
al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ

: *Talḥah*

### Catatan:

#### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPEL KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR SKRIPSI....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xivi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xixi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	14
1.4 Manfaat Penelitian .....	14
1.5 Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Kemiskinan .....	17
2.1.1 Pengertian Kemiskinan .....	19
2.1.2 Ukuran Kemiskinan .....	13
2.1.3 Bentuk Dan Akar Kemiskinan .....	21
2.1.4 Kriteria Kemiskinan .....	24
2.1.5 Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan .....	27
2.2 Pendidikan .....	34
2.2.1 Pengertian Pendidikan .....	34
2.2.2 Dampak Pendidikan Terhadap Kemiskinan	34
2.3 Pendapatan .....	36
2.3.1 Pengertian Pendapatan .....	36
2.3.2 Hubungan Pendapatan Dengan Kemiskinan	38

2.4 Tanggungan Keluarga .....	39
2.4.1 Dampak Tanggungan Keluarga Terhadap Kemiskinan .....	41
2.5 Penelitian Sebelumnya .....	43
2.6 Kerangka Pemikiran .....	47

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	50
3.2 Lokasi Penelitian .....	51
3.3 Sumber Data .....	51
3.4 Populasi dan Sampel .....	52
3.5 Teknik Pemilihan Informan .....	52
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	53
3.7 Teknik Analisis Data .....	55

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Wilayah .....	57
4.1.1 Letak dan Luas Wilayah .....	57
4.1.2 Kondisi Iklim .....	59
4.2 Pemerintahan .....	59
4.3 Kependudukan dan Ketenagakerjaan .....	60
4.3.1 Kependudukan .....	60
4.3.2 Ketenagakerjaan .....	61
4.4 Sosial .....	63
4.4.1 Kesehatan .....	63
4.4.2 Pendidikan .....	64
4.5 Karakteristik Informan .....	66
4.5.1 Profil Informan .....	66
4.6 Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar .....	71
4.6.1 Pendidikan .....	71
4.6.2 Pendapatan .....	76
4.6.3 Tanggungan Keluarga .....	79
4.7 Pembahasan .....	83
4.7.1 Pendidikan .....	83
4.7.2 Pendapatan .....	84
4.7.3 Tanggungan Keluarga .....	86

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan ..... 89  
5.2 Saran ..... 90

**DAFTAR PUSTAKA ..... 91**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Aceh.....	5
Tabel 1.2	Tingkat Pendidikan Penduduk di Kabupaten Aceh Besar .....	8
Tabel 1.3	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka .....	9
Tabel 1.4	Tingkat Tanggungan Keluarga Menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Besar .....	11
Tabel 3.1	Kelompok Informan Berdasarkan Jenis Pekerjaan..	53
Tabel 4.1	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur ...	60
Tabel 4.2	Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Usaha Pekerjaan Utama di Kabupaten Aceh Besar, 2017 .....	62
Tabel 4.3	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan di kabupaten Aceh Besar, 2018 .....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase Penduduk Miskin .....	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	47
Gambar 4.1 Letak dan Luas Wilayah Kabupaten Aceh Besar ..	57

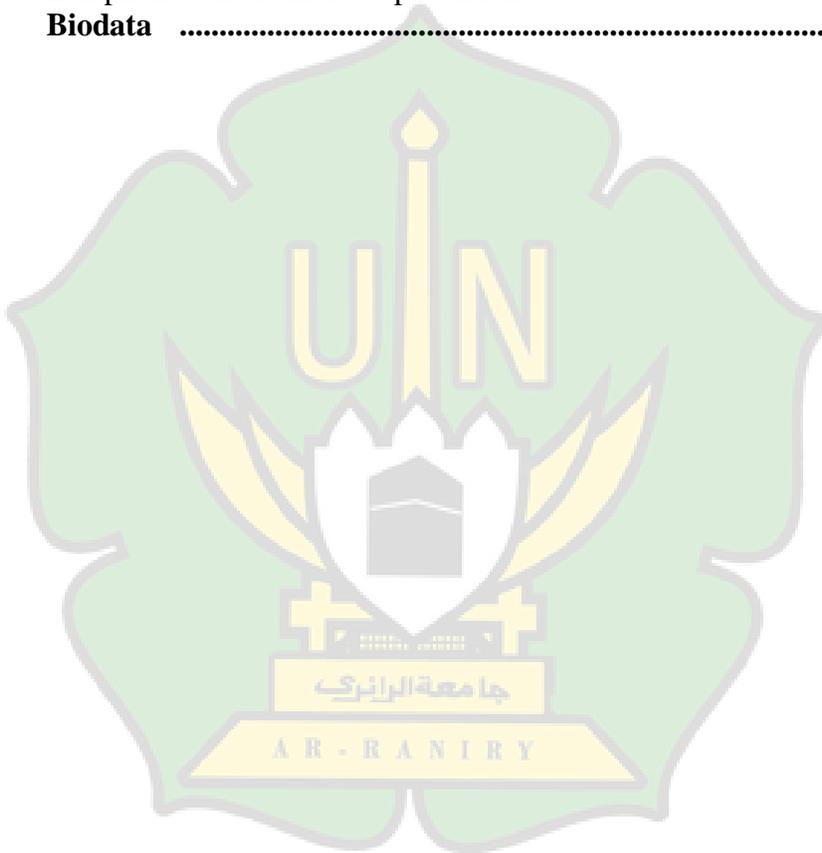


## DAFTAR SINGKATAN

BPS	: Badan Pusat Statistik
SDA	: Sumber Daya Manusia
PKH	: Program Keluarga Harapan
PNPM	: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat
Pro Abes	: Program Aceh Besar Sejahtera
SD	: Sekolah Dasar
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
TPAK	: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka
IMF	: Internasional Monetary Fund
BKKBN	: Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana
Bappenas	: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
KS	: Keluarga Sejahtera
TNP2K	: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara .....	95
Lampiran 2	Dokumentasi Penelitian.....	96
Lampiran 3	Dokumentasi Penelitian.....	97
Lampiran 4	Dokumentasi penelitian.....	98
<b>Biodata</b>	.....	<b>99</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan adalah masalah yang sangat sulit diatasi, apalagi bagi negara berkembang. Kemiskinan menjadi momok dan kata yang sangat menakutkan karena semua orang pasti tidak mau menjadi miskin. Kemiskinan pada negara berkembang merupakan masalah yang cukup rumit meskipun beberapa negara berkembang telah berhasil melaksanakan pembangunan dalam hal produksi dan pendapatan nasional. Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah juga merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada negara atau daerah tersebut (Leasiwal, 2013).

Pada umumnya kemiskinan itu terjadi karena berbagai hal, salah satu diantaranya disebabkan dari karakter atau tipologi orang miskin. Ada 4 karakteristik yang dimiliki orang miskin; (1) mereka memiliki kemauan akan tetapi tidak memiliki kemampuan; (2) memiliki kemampuan akan tetapi tidak memiliki kemauan; (3) memiliki kemampuan akan tetapi tidak memiliki kemauan dalam arti kata malas; (4) memiliki kemampuan dan kemauan akan tetapi tidak memiliki peluang (Mulyono, 2017).

Berbicara masalah kemiskinan memang tidak kunjung habis sejak dulu sampai sekarang, bahkan sejak manusia itu ada, kemiskinan sudah melanda di belahan dunia ini, termasuk di negara Indonesia. Indonesia adalah negara yang masih berkembang

dan kemiskinan merupakan masalah yang masih menjadi perhatian pemerintah.

Agar kemiskinan tidak semakin akut, maka pemerintah harus meletakkan kemiskinan menjadi pusat perhatian, beberapa ahli menyebutkan bahwa penanggulangan kemiskinan yang paling tepat adalah dengan menciptakan aktivitas ekonomi pada daerah guna menciptakan pertumbuhan ekonomi (Yacoub, 2012).

Kemiskinan juga memunculkan masalah baru seperti kebodohan, pengangguran, kelaparan, kesenjangan sosial, kesehatan, serta kriminalitas (Mulyono, 2017). Dampak lain yang ditimbulkan oleh kemiskinan bukan hanya masalah pemenuhan kebutuhan pokok semata, tetapi *demand* akan pendidikan juga ikut terabaikan. Hal ini dibuktikan dengan angka putus sekolah yang meningkat, bahkan masyarakat miskin tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi sehingga menyebabkan terjadinya pengangguran dan kemiskinan.

Pratama (2014) mengatakan, Indonesia sebagai negara berkembang yang sudah berumur 70 tahun, masih mengalami masalah kemiskinan sebesar 24% jika angka kemiskinan di bawah 1\$US dari 240 juta jiwa. Namun, jika angka kemiskinan menggunakan *standart* hidup dibawah 2\$ maka angka kemiskinan tersebut melonjak menjadi 35%. Berikut ini merupakan 10 provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia (Maret 2018):



**Gambar 1.1 Persentase Penduduk Miskin**

(Sumber: Databoks.co.id 2018)

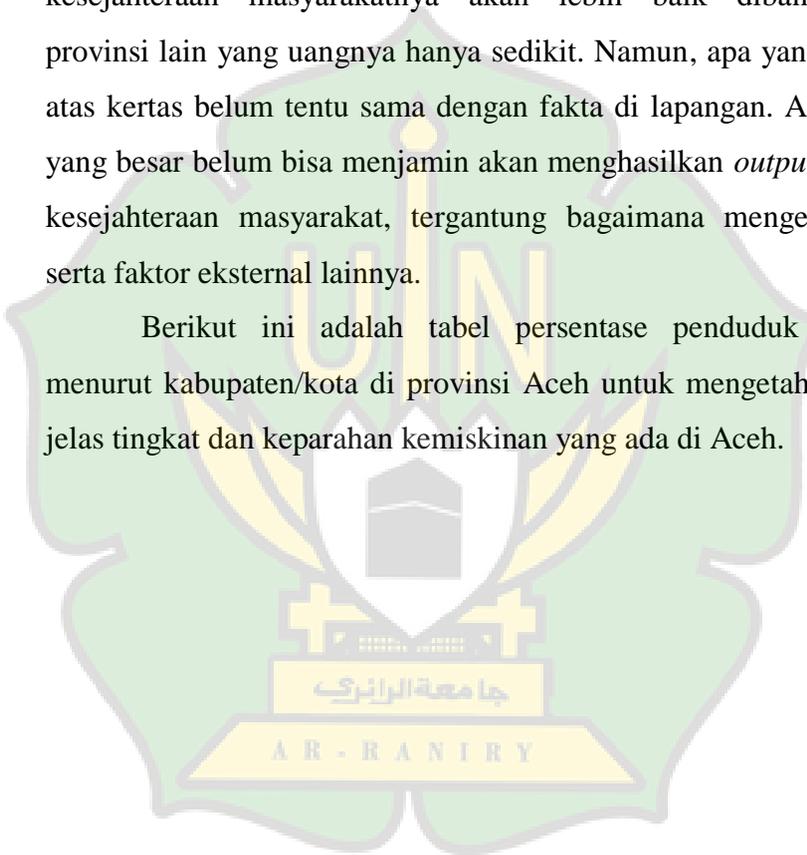
Berdasarkan data di atas menunjukkan Papua dan Papua Barat menjadi wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi dibanding provinsi lainnya. Kedua wilayah ini masing-masing memiliki tingkat kemiskinan mencapai 27,62 dan 23,1 persen. Selanjutnya, Nusa Tenggara Timur dengan tingkat kemiskinan sebesar 21,85 persen. Aceh menempati urutan keenam dengan tingkat kemiskinan mencapai 16,25%.

Kemiskinan di Indonesia merupakan masalah yang cukup parah, dan pantas menjadi perhatian utama pemerintah guna meminimalisir angka kesenjangan di dalam masyarakat dan jangan hanya memusatkan pembangunan dan pengentasan kemiskinan di daerah tertentu saja agar terciptanya pemerataan ekonomi.

Aceh merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Data Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa pada 2016 realisasi pendapatan Aceh (tingkat provinsi dan seluruh kabupaten/kota) mencapai Rp

41,86 triliun. Sementara realisasi belanja mencapai Rp 42,18 triliun. Besaran realisasi pendapatan dan belanja Aceh tersebut menduduki peringkat ke-7 terbesar di Indonesia. Idealnya bila Aceh memiliki banyak uang (anggaran), maka selayaknya kesejahteraan masyarakatnya akan lebih baik dibandingkan provinsi lain yang uangnya hanya sedikit. Namun, apa yang ada di atas kertas belum tentu sama dengan fakta di lapangan. Anggaran yang besar belum bisa menjamin akan menghasilkan *output* berupa kesejahteraan masyarakat, tergantung bagaimana mengelolanya, serta faktor eksternal lainnya.

Berikut ini adalah tabel persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota di provinsi Aceh untuk mengetahui lebih jelas tingkat dan keparahan kemiskinan yang ada di Aceh.



**Tabel 1.1**  
**Persentase Penduduk Miskin Menurut**  
**Kabupaten/Kota di Provinsi**  
**Aceh Tahun 2015-2017**

No	Kabupaten/Kota	Dalam persentase (%)		
		2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kab. Simeulue	20.43	19.93	20.20
2	Kab. Aceh Singkil	21.72	21.60	22.11
3	Kab. Aceh Selatan	13.24	13.48	14.07
4	Kab. Aceh Tenggara	14.91	14.46	14.86
5	Kab. Aceh Timur	15.85	15.06	15.25
6	Kab. Aceh Tengah	17.51	16.64	16.84
7	Kab. Aceh Barat	21.46	20.38	20.28
8	Kab. Aceh Besar	15.93	15.55	15.41
9	Kab. Pidie	21.18	21.25	21.43
10	Kab. Bireuen	16.94	15.95	15.87
11	Kab. Aceh Utara	19.20	19.46	19.78
12	Kab. Aceh Barat Daya	18.25	18.03	18.31
13	Kab. Gayo Lues	21.95	21.86	21.97
14	Kab. Aceh Tamiang	14.57	14.51	14.69
15	Kab. Nagan Raya	20.13	19.25	19.34
16	Kab. Aceh Jaya	15.93	15.01	14.85
17	Kab. Bener Meriah	21.55	21.43	21.14
18	Kab. Pidie Jaya	21.40	21.18	21.82
19	Kota Banda Aceh	7.72	7.41	7.44
20	Kota Sabang	17.69	17.33	17.66
21	Kota Langsa	11.62	11.09	11.24
22	Kota Lhoksumawe	12.16	11.98	12.32
23	Kota Subulussalam	20.39	19.57	19.71
<b>ACEH</b>		<b>17.08</b>	<b>16.73</b>	<b>16.89</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS 2018)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS 2018) diatas menunjukkan bahwa, pada tahun 2015 Kabupaten Gayo Lues menempati posisi pertama dengan persentase tingkat kemiskinan

tertinggi di Aceh, yaitu sebanyak 21.95 persen, 21.86 persen pada tahun 2016 dan 21.97 persen pada tahun 2017. Kota Banda Aceh dengan jumlah persentase masyarakat miskin terendah, yaitu sebesar 7.72 persen pada tahun 2015 dan terus menurun hingga tahun 2017 menjadi 7.44 persen. Aceh Besar termasuk ke dalam salah satu kabupaten dengan persentase jumlah penduduk miskin yang tergolong banyak yaitu mencapai 15.93 persen pada tahun 2015, 15.55 persen pada tahun 2016 dan 13.41 persen pada tahun 2017.

Karasasmita dalam Zartika (2016:21) mengemukakan bahwa kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor: rendahnya taraf pendidikan, sehingga mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan sulit bersaing didunia kerja yang rata-rata mengutamakan tingkat pendidikan. Rendahnya tingkat kesehatan, sehingga menyebabkan rendahnya daya tahan fisik dan pikiran, sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Terbatasnya lapangan kerja, karena rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan itu. Kondisi keterisolasian, yang menyebabkan masyarakat pinggiran luput dari perhatian pemerintah.

Kemudian yang dikemukakan oleh Kusnaedi dalam Zartika (2016: 22) yaitu: Adat istiadat yang sering kali menjadi penghambat untuk maju, pengeluaran dan rendahnya ketrampilan, situasi politik dan kebijaksanaan pemerintah, kebijaksanaan ini

menyangkut pengalokasian anggaran yang tidak seimbang antara satu kawasan dengan kawasan lainnya. Dan masih banyak faktor lainnya seperti bencana alam, malas bekerja, keterbatasan sumber daya alam, banyaknya tanggungan keluarga, serta memiliki mental ketergantungan.

Namun dalam kesempatan ini peneliti ingin meneliti dalam aspek; (1) pendidikan. Menurut Todarro, dalam Wahyudi dan Rejekingsih (2013), pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. (2) Pendapatan, tinggi atau rendahnya konsumsi suatu rumah tangga sangat tergantung pada jumlah pendapatan. (2) tanggungan keluarga, dimana dalam sebuah keluarga jumlah tanggungan keluarga menjadi beban bagi kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Sukirno, dalam Wahyudi dan Rejekingsih (2013), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Aceh Besar merupakan salah satu kabupaten di Aceh dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Berdasarkan data Badan

Pusat Statistik (2015), jumlah penduduk di Aceh Besar mencapai 383,477 jiwa dengan komposisi penduduk usia produktif mencapai 53,08 persen. Namun demikian, yang menjadi tantangan terbesar adalah menjawab angka kemiskinan yang masih tinggi yaitu 15.93 persen, padahal Aceh Besar memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang sangat kaya. Pemerintah Aceh Besar telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan yang ada di Aceh Besar, diantaranya; Program Keluarga Harapan (PKH), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Program Aceh Besar Sejahtera (Pro Abes), namun belum mendapatkan hasil yang maksimal.

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk di Kabupaten**  
**Aceh Besar**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>2017 (Persen)</b>
Tidak/Belum Tamat Sekolah Dasar (SD)	16.66
Sekolah Dasar (SD)	20.39
Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	21.19
Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	33.5
Perguruan Tinggi	8.28

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS 2017)

Berdasarkan data BPS Aceh Besar (2017) di atas menunjukkan 16.66% penduduk Aceh Besar tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang di

selesaikan oleh penduduk Aceh Besar berjumlah 20.39% dari total jumlah penduduk. 21.19% yang menyelesaikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan 33.5% yang menyelesaikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Sedangkan penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi hanya 8.27%.

Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kabupaten Aceh Besar masih sangat rendah, bahkan 16.66% masyarakat Aceh Besar tidak menyelesaikan Sekolah Dasar (SD), padahal pemerintah Indonesia telah menentukan wajib belajar 9 tahun, itu artinya masyarakat Indonesia minimal harus menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama). Mimimnya minat belajar masyarakat Aceh Besar bisa saja di sebabkan oleh tingginya biaya dan kebutuhan pendidikan yang tidak sesuai dengan pendapatan masyarakat.

**Tabel 1.3**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Aceh Besar**

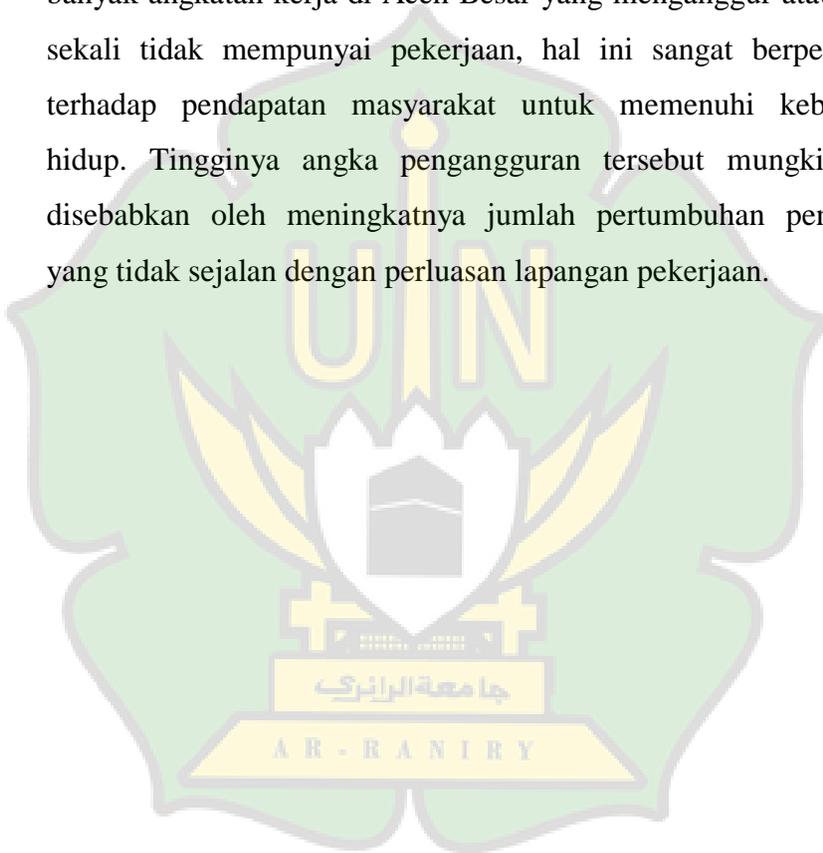
<b>TPAK TPT</b>	<b>2016 (persen)</b>	<b>2017 (persen)</b>
TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)	59.7	57.87
TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka)	13.15	13.15

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS 2017)

Berdasarkan data BPS Aceh Besar (2017) tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2016 berjumlah 59.7%. Kemudian pada

tahun 2017 menurun menjadi 57.87%. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2016 berjumlah 13.15%, dan tidak mengalami perubahan hingga tahun 2017.

Berdasarkan tabel 1.3 tersebut menunjukkan bahwa masih banyak angkatan kerja di Aceh Besar yang menganggur atau sama sekali tidak mempunyai pekerjaan, hal ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tingginya angka pengangguran tersebut mungkin saja disebabkan oleh meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak sejalan dengan perluasan lapangan pekerjaan.



**Tabel 1.4**  
**Tingkat Tanggungan Keluarga Menurut Kecamatan**  
**Di Kabupaten Aceh Besar**

<b>Kecamatan Dan Kabupaten</b>	<b>Jumlah Keluarga</b>	<b>Rata-Rata Jumlah Tanggungan Keluarga 2017</b>
Lhoong	2858	3
Lhoknga	3796	4
Leupung	800	3
Indrapuri	4917	4
Kuta Cot Glie	3200	4
Seulimeum	5302	4
Kota Jantho	2064	4
Lembah Seulawah	2976	4
Mesjid Raya	5648	4
Darussalam	5494	5
Baitussalam	5096	4
Kuta Baro	5652	5
Montasik	4002	5
Blang Bintang	2347	5
Ingin Jaya	6181	5
Krueng Barona Jaya	3420	5
Suka Makmur	3174	5
Kuta Malaka	1351	5
Simpang Tiga	1314	4
Darul Imarah	10994	5
Darul Kamal	1688	4
Peukan Bada	4320	4
Pulo Aceh	1199	3
<b>Aceh Besar</b>	<b>87793</b>	<b>4</b>

Sumber: BPS Aceh Besar (2017)

Berdasarkan data BPS Aceh Besar (2017), Kecamatan Darul Imarah merupakan Kecamatan dengan tingkat jumlah

keluarga terbanyak, yaitu 10.994 keluarga, dengan jumlah tanggungan rata-rata 5 orang. Kecamatan Leupung dengan jumlah keluarga paling sedikit, yaitu 800 keluarga, dengan jumlah tanggungan rata-rata 3 orang per keluarga. Secara keseluruhan Aceh Besar memiliki 87.793 jumlah keluarga, dengan rata-rata 4 tanggungan per keluarga.

Zuhdiyaty dan David (2017) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi, TPT, dan IPM memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan. Diantara ketiga variabel tersebut hanya variabel IPM yang berpengaruh terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Haris (2018) laju pertumbuhan produk domestik regional bruto tidak berpengaruh terhadap garis kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Rini dan Sugiharti (2016) mengatakan bahwa, secara simultan, seluruh variabel independen, yaitu gender, usia bekerja, kredit, pddk, hp, komputer, dan lokasi terbukti signifikan dalam menentukan kemungkinan status miskin rumah tangga.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh Wahyudi dan Rejekingsih (2013) bahwa, variabel kesehatan, pendidikan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Untuk variabel pengangguran berpengaruh positif

terhadap tingkat kemiskinan, artinya ketika jumlah pengangguran meningkat maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat.

Menyangkut dengan permasalahan serta pemikiran di atas, maka penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian yang lebih rinci terhadap penyebab timbulnya kemiskinan di Aceh Besar, dengan judul **“Analisis Kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar”**.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, penulis akan melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan dalam mengatasi kemiskinan di kabupaten Aceh Besar?
2. Bagaimana peran pendapatan dalam mengatasi kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar?
3. Bagaimana peran tanggungan keluarga dalam mengatasi kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan tertentu, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran pendidikan dalam mengatasi kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui peran pendapatan dalam mengatasi kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui peran tanggungan keluarga dalam mengatasi kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dalam prodi ilmu ekonomi, khususnya dalam permasalahan kemiskinan.

2. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui berbagai penyebab terjadinya kemiskinan dikalangan masyarakat, sehingga kita dapat menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kemiskinan.
3. Penemuan-penemuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan bagi para peneliti lain dan pihak pemerintah terkait dalam mengambil dan membuat kebijaksanaan dalam mengatasi masalah kemiskinan.

## **1.5 Sistematika Pembahasan**

### **Bab I Pembahasan**

Merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah yang terdiri dari tingkat kemiskinan di Indonesia, Serta fenomena tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh dan Aceh Besar, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, Serta sistematika pembahasan.

### **Bab II Landasan Teori**

Menyajikan landasan teori tentang, Konsep kemiskinan, Ukuran kemiskinan, Faktor-faktor penyebab kemiskinan, bentuk dan akar penyebab kemiskinan, dampak pendidikan dalam menunjang tingkat kemiskinan, dampak pendapatan terhadap kemiskinan dan dampak jumlah tanggungan keluarga terhadap kemiskinan. Disamping itu pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

### **Bab III Metodologi Penelitian**

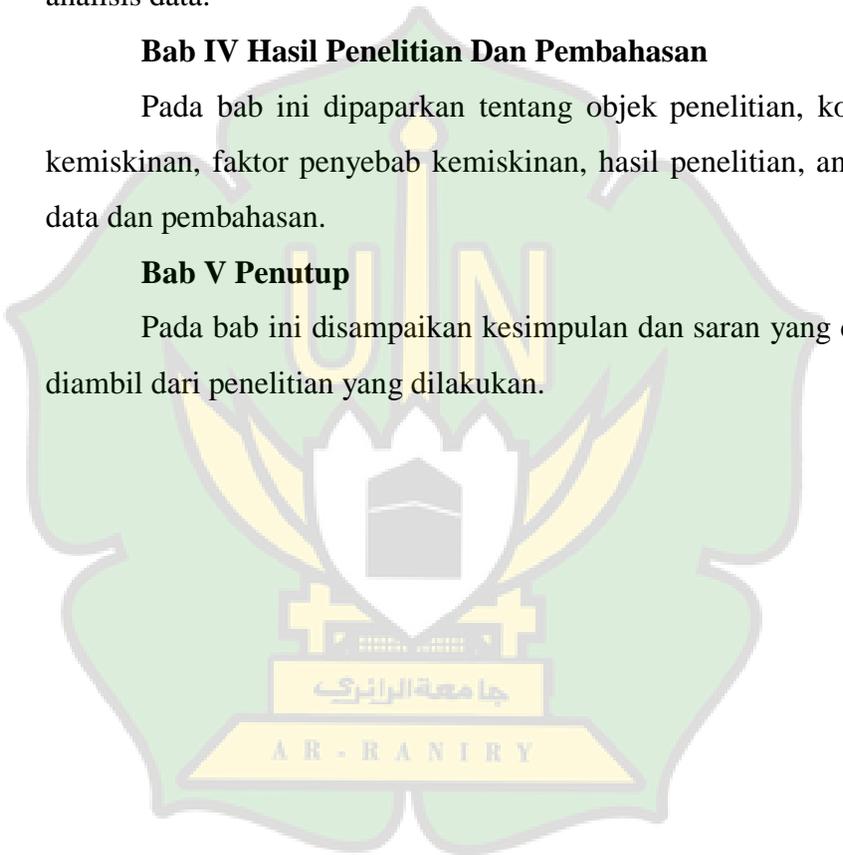
Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### **Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Pada bab ini dipaparkan tentang objek penelitian, kondisi kemiskinan, faktor penyebab kemiskinan, hasil penelitian, analisis data dan pembahasan.

### **Bab V Penutup**

Pada bab ini disampaikan kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kemiskinan**

##### **2.1.1 Pengertian Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini terjadi karena rendahnya pendapatan yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, papan dan pangan. Sehingga berdampak buruk terhadap pemenuhan *standar* kebutuhan hidup lainnya, seperti kesehatan dan pendidikan.

Thohir, dalam Mulyono (2017), mengatakan miskin adalah kondisi yang secara umum menggambarkan suatu rumah tangga, komunitas, atau seseorang yang berada dalam serba kekurangan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan yang paling dasar. Akibat hal tersebut, yang bersangkutan mengalami berbagai keterbatasan baik terhadap peran-peran secara sosial, ekonomi, politik, maupun budaya yang harus dilakukan. Keterbatasan-keterbatasan seperti itu dapat terjadi karena akibat dari internal individu atau rumah tangga yang gagal beradaptasi terhadap lingkungan, atau dalam merespon perubahan. Pada saat yang sama, dapat juga terjadi sebaliknya, yaitu lingkunganlah yang melahirkan seseorang menjadi miskin.

Menurut Friedman, dalam Suyanto (2013), kemiskinan adalah ketidaksamaan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Sementara yang dimaksud basis kekuasaan sosial itu menurut Friedman meliputi: Pertama, modal produktif atas aset,

misalnya tanah perumahan, peralatan dan kesehatan. Kedua, sumber keuangan seperti *income* dan kredit yang memadai. Ketiga, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, seperti koperasi. Keempat, *network* atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan ketrampilan yang memadai. Kelima, informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan.

Kemiskinan adalah kondisi di mana tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar sehingga standar hidup layak tidak tercapai. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah makanan, pakaian, tempat berlindung atau rumah, pendidikan, dan kesehatan (Maipita, 2014).

Definisi kemiskinan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu (Maipita, 2014):

1. Kemiskinan menurut standar kebutuhan hidup layak. Kelompok ini berpendapat bahwa kemiskinan terjadi ketika tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar. Kemiskinan ini disebut juga dengan kemiskinan absolut.
2. Kemiskinan menurut tingkat pendapatan. Pandangan ini berpendapat bahwa kemiskinan terjadi disebabkan oleh kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak.

Inti dari kedua sudut pandang tersebut adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok atau hidup layak,

yakni yang disebut dengan kemiskinan menurut *basic needs approach*.

Menurut BPS (2019), kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

### **2.1.2 Ukuran Kemiskinan**

Melbourne Institute (2012), dalam Maipita (2014), menyebutkan bahwa garis kemiskinan diartikan sebagai tingkat pendapatan atau pengeluaran yang ditetapkan, di mana bila pendapatan seseorang berada di bawah tingkatan tersebut, maka ia dikatakan miskin. Oleh sebab itu garis kemiskinan sangat berpengaruh terhadap besar atau kecilnya angka kemiskinan.

Bank Dunia (2018), mengatakan bahwa ukuran garis kemiskinan sebesar US\$1,9 atau sekitar Rp27.000,- dalam kurs (US\$1=Rp14.515,-), seseorang dikatakan miskin oleh Bank Dunia bila pengeluarannya sebesar US\$ 1,9 perhari.

Seseorang dapat dikatakan miskin apabila pengeluaran per kapita (atau pendapatannya) berada di bawah garis kemiskinan. Perhitungan penduduk berdasarkan kebutuhan dasar (basic needs) melalui pendekatan pendapatan rata-rata perkapita merupakan metode perhitungan penduduk miskin yang dilakukan oleh BPS.

Di Indonesia, berdasarkan BPS (2018), seseorang dikatakan miskin bila pendapatannya berada di bawah Rp401.220,- perkapita perbulan. Sedangkan untuk garis kemiskinan makanan untuk memenuhi energi minimum sebanyak 2100 kalori per kapita per hari. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari segi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik makanan maupun non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh Besar tahun 2018, menetapkan garis kemiskinan di Aceh Besar sebesar Rp422.051 per kapita per bulan. Itu berarti jika ada masyarakat yang pendapatannya dibawah dari yang telah ditetapkan tersebut maka di golongan miskin.

Seiring dengan kemajuan pembangunan, maka tingkat kemiskinan menurut BPS dalam Zartika (2016), dibedakan menurut kota dan desa sebagai berikut:

1. Untuk daerah perkotaan
  - a) Tidak miskin bila pendapatan per kapita per tahun setara dengan >720 kg beras
  - b) Miskin bila pendapatan per kapita per tahun setara dengan 541 – 720 kg beras
  - c) Miskin sekali bila pendapatan per kapita per tahun setara dengan 361-540 kg beras
  - d) Nyaris cukup pangan bila pendapatan per kapita per tahun setara dengan 360 kg beras.

2. Untuk daerah pedesaan
  - a) Tidak miskin bila pendapatan per kapita per tahun setara dengan  $> 480$  kg beras
  - b) Miskin bila pendapatan per kapita per tahun setara dengan 361-480 kg beras
  - c) Miskin sekali bila pendapatan per kapita per tahun setara dengan 241–360 kg beras
  - d) Nyaris cukup pangan bila pendapatan per kapita per tahun setara dengan  $\leq 240$  kg beras.

### **2.1.3 Bentuk dan Akar Kemiskinan**

Kemiskinan memang sudah menjadi masalah bagi setiap individu maupun pemerintah dalam mengatasinya, karena kemiskinan bisa saja timbul karena faktor kebijakan pemerintah yang tidak memihak kepada rakyat miskin. Rendahnya tingkat pendidikan, banyaknya jumlah tanggungan keluarga, serta pengangguran akibat minimnya lapangan pekerjaan sehingga membuat orang menjadi miskin.

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah (Suryawati, dalam Ari:15-16, 2018):

#### **1. Kemiskinan Absolut**

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi

kebutuhan *standar* untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan *standar* kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

## 2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan *standar* kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

## 3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tatacara modern. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

#### 4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif. Bentuk kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang paling banyak mendapatkan perhatian di bidang ilmu sosial terutama di kalangan negara-negara pemberi bantuan/pinjaman seperti Bank Dunia, *International Monetary Fund* (IMF) dan Bank Pembangunan Asia.

Suyanto (2013), mengemukakan akar penyebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua katagori, yaitu:

##### 1. Kemiskinan Alamiah

Adalah kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang langka jumlahnya atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Artinya faktor-faktor yang menyebabkan suatu masyarakat menjadi miskin adalah secara alami memang ada, dan bukan bahwa akan ada kelompok atau individu di dalam masyarakat tersebut yang lebih miskin dari yang lain. Mungkin saja dalam keadaan kemiskinan alamiah tersebut akan terdapat perbedaan-perbedaan kekayaan, tetapi dampak perbedaan tersebut akan diperlunak atau dieliminasi oleh adanya pranata-pranata tradisional, seperti pola hubungan *patron-clien*,

jiwa gotong royong, dan sejenisnya yang fungsional untuk meredam kemungkinan timbulnya kecemburuan sosial.

## 2. Kemiskinan Buatan

Yaitu kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Dengan demikian sebagian anggota masyarakat tetap miskin walaupun sebenarnya jumlah total produksi yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut bila dibagi rata dapat membebaskan semua anggota masyarakat dari kemiskinan. Kemiskinan buatan dalam banyak hal terjadi bukan karena seorang individu atau anggota keluarga malas bekerja atau karena mereka terus-menerus sakit. Berbeda dengan perspektif modernisasi yang cenderung memvonis kemiskinan bersumber dari lemahnya etos kerja, kemiskinan buatan dalam perbincangan dikalangan ilmuan sosial acap kali diidentifikasi dengan pengertian kemiskinan struktural.

### 2.1.4 Kriteria Kemiskinan.

Sebelum merumuskan program-program dan kebijakan untuk memberantas masalah kemiskinan maka sudah seharusnya pemerintah dan pihak terkait mengetahui terlebih dahulu kriteria atau ciri-ciri orang miskin. Kriteria kemiskinan di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ada 14, yaitu:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang 8 m<sup>2</sup> per orang.
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.

3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa di *plester*.
4. Tidak memiliki fasilitas sanitasi.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya membeli satu pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di tempat pelayanan kesehatan.
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah : Petani dengan luas 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp600.000 per bulan (2005) atau Rp166.697 per kapita per bulan (2007).
13. Pendidikan tetinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp500.000, seperti: sepeda motor (kredit/non kredit),

emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya. Jika minimal 9 variabel terpenuhi maka suatu rumah tangga dikatakan miskin.

Sebenarnya kemiskinan bukanlah sesuatu yang *abstrak*, tetapi kemiskinan adalah sesuatu yang bisa diukur (Mulyono, 2017). Menurut Revallion, dalam Mulyono (2017), ukuran kemiskinan dipertimbangkan berdasarkan norma-norma tertentu. Pilihan norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran kemiskinan yang didasarkan konsumsi (*consumption-based poverty line*) terdiri dari dua elemen, yaitu: (1) pengeluaran yang diperlukan untuk membeli *standar* gizi minuman dan kebutuhan dasar lainnya; dan (2) jumlah kebutuhan lain yang sangat bervariasi, yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Bagian pertama relatif jelas, biaya untuk mendapat kalori minuman dan kebutuhan lain dihitung dengan melihat harga-harga makanan yang menjadi menu golongan miskin. Sedangkan elemen kedua sifatnya lebih subjektif.

Menurut Suharto, dalam Mulyono (2017), mereka yang tergolong miskin mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, papan).
2. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, dan transportasi).
3. Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga).

4. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun massal.
5. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.
6. Ketiadaan akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
7. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
8. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil).

### **2.1.5 Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan**

Kemiskinan bukan timbul begitu saja pada seseorang atau kalangan masyarakat, kemiskinan terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor sehingga seseorang atau masyarakat tersebut menjadi miskin. Faktor-faktor penyebab kemiskinan menurut Kuncoro, dalam Zartika (2016), adalah:

1. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia karena rendahnya

pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.

3. Miskin muncul karena akibat perbedaan akses dalam modal.

Menurut Arsyad, dalam Rini dan Sugiharti (2016:20), kemiskinan dapat terjadi karena anggota masyarakat tidak atau belum berpartisipasi dalam proses perubahan yang disebabkan ketidakmampuan dalam kepemilikan faktor produksi atau kualitas yang kurang memadai. Sementara menurut Sen, dalam Todaro dan Smith yang dikutip dari Rini dan Sugiharti (2016: 20), kemiskinan bukan kondisi kekurangan suatu komoditi ataupun masalah kepuasan dari komoditi tersebut, namun kemiskinan lebih cenderung merupakan kondisi masyarakat yang kurang dapat memaksimalkan fungsi dan mengambil manfaat dari komoditi tersebut.

Menurut Dowling dan Valenzuela, dalam Rini dan Sugiharti (2016: 20), masyarakat menjadi miskin disebabkan oleh rendahnya modal manusia, seperti pendidikan, pelatihan, atau kemampuan membangun. Mereka juga memiliki modal fisik dalam jumlah yang sangat kecil. Lebih lanjut, jika mereka memiliki modal manusia dan fisik yang baik, mungkin mereka tidak memiliki kesempatan bekerja karena adanya diskriminasi.

Berdasarkan hasil studi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (BPPP), dalam Baculu (2012: 56), penyebab kemiskinan di Indonesia antara lain:

1. Keterbatasan sumber daya alam. Kemiskinan yang disebabkan karena memang dasar alamiah karena keadaan alamnya. Misalnya karena lahan yang kurang subur, tanahnya berbatu-batu, tidak menyimpan kekayaan mineral karena sumber daya alamiah miskin. Maka masyarakat juga miskin sehingga terjadinya degradasi dan pendayagunaan lahan kurang.
2. Teknologi dan pendukung yang tersedia masih rendah, yang mengakibatkan penerapan teknologi terutama budidaya masih rendah.
3. Keterbatasan lapangan kerja, dimana membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat yang kualitas dan produktifitasnya masih rendah, disamping adanya pengaruh tradisi dan kesempatan kerja yang terbatas. Meskipun secara ideal dikatakan bahwa seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru, tetapi secara faktual hal tersebut kecil kemungkinannya karena keterbatasan kemampuan seseorang baik berupa ketrampilan maupun modal.
4. Keterbatasan sarana, prasarana, dan kelembagaan yang mengakibatkan terisolasi, perputaran modal kurang, bagi hasil yang tidak adil, dan tingkat upah yang relatif rendah.
5. Beban keluarga, dimana semakin banyak beban anggota keluarga akan semakin meningkat pula tuntutan beban yang harus dipenuhi, seseorang yang mempunyai anggota

banyak tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan, akan menimbulkan kemiskinan. Kenaikan pendapatan yang dibarengi dengan penambahan jumlah keluarga, berakibat kemiskinan akan tetap melanda dirinya dan kemiskinan akan bersifat laten.

Karasasmita, dalam Zartika (2016: 21-22), mengemukakan bahwa kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh empat penyebab utama yaitu:

1. Rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan untuk dimasuki. Dalam bersaing mendapatkan lapangan kerja yang ada, taraf pendidikan juga menentukan. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.
2. Rendahnya tingkat kesehatan. Taraf kesehatan dan gizi rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikiran dan prakarsa.
3. Terbatasnya lapangan kerja. Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan itu.
4. Kondisi keterisolasian. Banyak penduduk miskin, secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi.

Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan, dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Selanjutnya, faktor-faktor penyebab kemiskinan ditinjau dari keadaan sosial budaya seperti yang dikemukakan oleh Kusnaedi, dalam Zartika (2016), antara lain:

1. Adat-istiadat. Keterikatan terhadap pola-pola tradisional dari ikatan adat yang kuat seringkali menghambat dalam pembaharuan kearah yang lebih maju sehingga tertinggal oleh daerah lain yang lebih respon terhadap teknologi.
2. Pengeluaran dan keterampilan masyarakat. Faktor ini terkait dengan faktor diatas. Akibat keterisolasian dan keterkaitan pada pola tradisional menyebabkan rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tersebut sehingga ketinggalan.
3. Situasi politik dan kebijaksanaan penguasa. Kebijakan ini menyangkut pengalokasian anggaran yang tidak seimbang antara satu kawasan dengan kawasan lainnya dan strategi pembangunan yang timpang antara pertumbuhan ekonomi dengan pemerataannya, selain itu dapat diakibatkan oleh kebijaksanaan yang tidak berpihak pada perlindungan terhadap rakyat lemah dari desakan industrialisasi yang kapitalis.

Sharp et Al, dalam Mulyono (2017: 18), mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena ketidakseimbangan

pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpal. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya tingkat pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Yaung, dan kawan-kawan dalam Amirullah yang dikutip dari Zartika (2016: 25-26), mengatakan bahwa penyebab kemiskinan yaitu:

1. Terbentuknya kelas-kelas ekonomi dalam masyarakat.
2. Terbentuknya pemusatan perkembangan di sektor perkotaan.
3. Kurangnya sumber-sumber penghidupan di pedesaan.
4. Kurangnya tenaga produktif di pedesaan.
5. Perbandingan ratio ketergantungan yang cukup jauh.
6. Pertambahan penduduk yang tidak seimbang dengan produksi bahan makanan.
7. Pertambahan jumlah penduduk dan sulitnya lapangan kerja.
8. Kurangnya perhatian yang sungguh-sungguh untuk pembangunan sektor pedesaan.

9. Kurangnya perhatian untuk perbaikan mutu dan system pendidikan bagi masyarakat pedesaan yang hidup dalam kemiskinan.
10. Lingkungan miskin yang berkepanjangan.
11. Peperangan dan bencana alam.

Kemiskinan secara umum disebabkan oleh dua faktor, yaitu (Maipita, 2014):

1. Faktor internal, adalah faktor yang datang dari dalam diri orang miskin, faktor penyebab internal adalah sikap yang menerima apa adanya, tidak bersungguh sungguh dalam usaha, dan kondisi fisik yang kurang sempurna.
2. Faktor eksternal, adalah faktor yang datang dari luar diri si miskin, faktor penyebab eksternal adalah terkucilkan, akses yang terbatas, kurangnya lapangan kerja, ketiadaan kesempatan, dan sumber daya alam yang terbatas.

Menurut Isdjoyo, dalam Maipita (2014), penyebab kemiskinan di bedakan menjadi dua yaitu:

1. Di desa, kemiskinan di desa disebabkan oleh ketidakberdayaan, keterkucilkan, kemiskinan material, kerentanan, dan sikap yang menerima apa adanya.
2. Di kota, penyebab kemiskinan di kota dikarenakan rendahnya kualitas angkatan kerja, akses yang sulit dan terbatas dalam memperoleh modal, rendahnya tingkat penguasaan teknologi, penggunaan sumber daya yang tidak efisien, dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.

## **2.2 Pendidikan**

### **2.2.1 Pengertian Pendidikan**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Prastyo, 2010:55).

Tujuan dari pendidikan salah satunya yaitu untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, taat beragama, berakhlak mulia, kreatif, dan mandiri, serta menjadi pribadi dan warga negara yang bertanggung jawab. Berilmu pengetahuan yang tinggi, memiliki keahlian, serta mampu bersaing di dunia kerja. Pendidikan merupakan investasi yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi. Mendidik anak-anak miskin memiliki peluang yang tinggi untuk membawa mereka keluar dari kemiskinan.

### **2.2.2 Dampak Pendidikan Terhadap Kemiskinan**

Menurut Verner (2006), kemiskinan merupakan rumah tangga yang kurang berpendidikan. Tanpa intervensi untuk meningkatkan peluang dan aset mereka, akibatnya penderitaan mereka cenderung memburuk. Hal tersebut seharusnya menjadi motivasi agar tetap melaksanakan upaya mencerdaskan bangsa (Putri dan Yuliarmi, 2013). Pendidikan dipandang sebagai investasi

yang hasilnya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja, yang berpengaruh terhadap tingkat produktifitas (Amalia, dalam Putri dan Yuliarmi, 2013).

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan memperkerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan bersedia memberikan gaji yang lebih tinggi bagi yang bersangkutan. Di sektor informal seperti pertanian, peningkatan ketrampilan dan keahlian tenaga kerja akan mampu meningkatkan hasil pertanian, karena tenaga kerja yang terampil mampu bekerja lebih efisien. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Rasidin dan Bonar, dalam Prastyo 2010).

Siregar dan Wahyuniarti, dalam Prastyo (2010), menemukan bahwa pendidikan yang diukur dengan jumlah penduduk yang lulus pendidikan SMP, SMA, dan diploma memiliki pengaruh besar dan signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Ini mencerminkan bahwa pembangunan modal manusia (*human capital*) melalui pendidikan merupakan determinan penting untuk menurunkan jumlah penduduk miskin.

## **2.3 Pendapatan**

### **2.3.1 Pengertian Pendapatan**

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa uang atau barang yang berasal dari pihak lain atas dasar *feedback*/imbalan atas apa yang kita kerjakan atau hanya secara cuma-cuma. Pendapatan juga merupakan sumber penghasilan seseorang atas kebutuhan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Sukirno, dalam Maulidah dan Soejoto (2015), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Pendapatan merupakan dasar dari kemiskinan. Pendapatan setiap individu diperoleh dari hasil kerjanya. Sehingga tinggi rendahnya pendapatan akan dijadikan seseorang sebagai pedoman kerja. Mereka yang memiliki pekerjaan dengan gaji yang rendah cenderung tidak maksimal dalam berproduksi. Sedangkan masyarakat yang memiliki gaji tinggi memiliki motivasi khusus untuk bekerja dan produktivitas kerja mereka lebih baik dan

maksimal. Tanpa mereka sadari bahwa tindakan mereka ini akan merugikan diri mereka sendiri, karena dari hasil produktivitas tersebut mereka akan memperoleh pendapatan.

Hasibuan, dalam Zartika (2016), mengemukakan bahwa kriteria pendapatan yang ditetapkan dalam standar pendapatan nasional dan salah satu tolak ukur tingkatan pendapatan terhadap kemiskinan dibagi dalam kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria untuk pendapatan rendah
  - a) Pendapatan rendah yaitu Rp1.000.000-Rp10.000.000 per tahun atau rata-rata Rp750.000 per kapita per bulan.
  - b) Tidak memiliki pekerjaan tetap
  - c) Tidak memiliki tempat tinggal tetap (sewa)
  - d) Tingkat pendidikan yang terbatas
2. Kriteria untuk pendapatan sedang
  - a) Pendapatan sedang yaitu Rp10.000.000-Rp25.000.000 atau rata-rata Rp1.250.000 per kapita per bulan
  - b) Memiliki pekerjaan tetap
  - c) Memiliki tempat tinggal sederhana
  - d) Memiliki tingkat pendapatan tinggi
3. Kriteria untuk pendapatan tinggi
  - a) Pendapatan tinggi yaitu Rp25.000.000-Rp50.000.000 atau rata-rata Rp2.083.333 per kapita per bulan
  - b) Memiliki lahan dan lapangan kerja
  - c) Memiliki pekerjaan tetap
  - d) Memiliki tingkat pendidikan.

### 2.3.2 Hubungan Pendapatan Dengan Kemiskinan

Pendapatan dan kemiskinan tentunya memiliki hubungan yang sangat erat. Seseorang yang memiliki pendapatan tinggi tentu akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan *standar* kehidupan yang telah ditentukan/ditetapkan pada suatu daerah. Apabila seseorang telah mampu untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan yang telah ditetapkan, maka orang tersebut tidak dikategorikan miskin. Itu berarti orang-orang yang berpendapatan tinggi akan lebih mudah terhindar dari masalah kemiskinan.

Hasil temuan Singh (2012), menyatakan bahwa pendapatan seseorang mampu menurunkan kemiskinan di suatu negara. Seperti yang ada di negara Asia bahwa pada tahun 1990 beberapa negara di Asia mengalami penurunan jumlah kemiskinan. Yang sebagian besar disebabkan karena adanya peningkatan dalam hal pendapatan (Maulidah dan Soejoto 2015).

Demikian pula temuan dari Janjua (2011) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan dapat menurunkan jumlah penduduk miskin. Karena dengan peningkatan pendapatan masyarakat bisa meningkatkan dalam hal pemenuhan kebutuhannya. Sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat dan jumlah penduduk miskinnya menurun (Maulidah dan Soejoto, 2015).

## 2.4 Tanggungan Keluarga

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga menjadi acuan sebuah rumah tangga/keluarga miskin atau tidak. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula jumlah pengeluaran yang harus ditanggung oleh kepala keluarga. Sehingga menurut masyarakat miskin, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan mengakibatkan kondisi semakin miskin.

Jumlah tanggungan dalam keluarga juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Jumlah tanggungan dalam keluarga ditunjukkan dengan besarnya jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja berkorelasi negatif dengan konsumsi dan pendapatan per kapita tiap anggota keluarga.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam Bappenas, yang dikutip dari Ari (2018), kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya. Miskin atau kurang sejahtera dalam pengertian Pembangunan Keluarga Sejahtera diidentifikasi dengan kondisi keluarga sebagai berikut:

1. Keluarga Pra-Sejahtera; adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi:
  - a) Indikator Ekonomi.
    - 1) Makan minimal 2 kali per hari.

- 2) Memiliki pakaian yang berbeda lebih dari dua pasang untuk aktivitas.
- 3) Rumah yang ditepati memiliki atap, dinding dan bagian terluas dari lantai bukan dari tanah.
  - a) Indikator Non-Ekonomi
    - 1) Jika sakit dibawa ke sarana kesehatan.
    - 2) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
2. Keluarga Sejahtera I (KS I); adalah keluarga-keluarga yang karena alasan ekonomi belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi:
  - a) Indikator Ekonomi
    - 1) Paling kurang sekali dalam seminggu keluarga makan daging, ikan, atau telur.
    - 2) Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu set pakaian baru.
  - b) Indikator Non-Ekonomi
    - 1) Sehat tiga bulan terakhir.
    - 2) Memiliki penghasilan tetap.
    - 3) Usia 10-60 tahun dapat baca tulis huruf latin.
    - 4) Usia 6-12 tahun bersekolah.
    - 5) Anak lebih dari 2 orang.
3. Keluarga Sejahtera II (KS II), adalah keluarga-keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi:

- a) Memiliki tabungan keluarga.
- b) Rekreasi bersama (6 bulan sekali).
- c) Mengikuti kegiatan masyarakat.
- d) Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah.
- e) Menggunakan sarana transportasi.

4. Keluarga Sejahtera III (KS III), adalah keluarga-keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi:

- a) Memiliki tabungan keluarga.
- b) Rekreasi bersama (6 bulan sekali).
- c) Mengikuti kegiatan masyarakat.
- d) Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah.
- e) Menggunakan sarana transportasi.

Belum dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi:

- a) Aktif memberikan sumbangan material secara teratur.
- b) Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

5. Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus), adalah keluarga-keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi:

- a) Aktif memberikan sumbangan material secara teratur.
- b) Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

#### **2.4.1 Dampak Tanggungan Keluarga Terhadap Kemiskinan**

Menurut Rivani, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi kemiskinan.

Alasannya, jumlah tanggungan keluarga yang banyak, dapat disebabkan oleh beberapa penyebab antara lain, banyak anak, ada anggota keluarga yang tidak produktif (usia lanjut atau alasan lain) dan kesulitan memperoleh pekerjaan bagi anggota keluarga yang sebenarnya sudah mencapai usia produktif (Yustika, 2014:29).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah dan Arianti (2012), menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Tugu Kota Semarang. Dari tiga faktor yang diteliti (pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan kepemilikan aset) terbukti bahwa tingkat pendidikan dan kepemilikan aset berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan rumah tangga. Hal ini berarti tingkat pendidikan yang tinggi dan kepemilikan aset yang besar maka akan semakin besar pendapatan. Sedangkan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan rumah tangga, artinya semakin besar jumlah anggota keluarga, maka akan semakin kecil pendapatan keluarga.

Hubungan jumlah anggota keluarga yang besar dengan kemiskinan bersifat saling memperkuat. Di satu sisi, rumah tangga miskin cenderung mempunyai anak lebih banyak. Hal itu tidak lepas dari anggapan bahwa anak adalah jaminan masa depan bagi si orang tua. Di sisi lain, rumah tangga dengan jumlah anak yang lebih banyak cenderung menjadi miskin karena untuk suatu tingkat pendapatan tertentu harus dipakai untuk menghidupi lebih banyak anggota keluarga (TNP2K, dalam Sa'diyah dan Arianti 2012).

## 2.5 Penelitian Sebelumnya

Hasil dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dibahas secara singkat untuk dapat mengetahui dan membandingkan dengan penelitian ini.

Zuhdiyaty dan David (2017), menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama lima tahun terakhir. Dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa Pertumbuhan ekonomi, TPT, dan IPM memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan. Diantara ketiga variabel tersebut hanya variabel IPM yang berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang ada kurang berkualitas sehingga tidak mempengaruhi kemiskinan. Begitu juga dengan pengangguran bahwa tingkat TPT juga tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, hal ini menandakan bahwa mereka yang menganggur belum tentu memiliki pendapatan yang rendah.

Zartika (2016), meneliti tentang faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat desa lohia kecamatan lohia kabupaten muna. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan menggunakan metode wawancara, dan masyarakat miskin desa Lohia sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa faktor-faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat desa Lohia karena: (1) jumlah tanggungan keluarga, jumlah rata-rata tanggungan keluarga di desa Lohia relatif banyak yakni 4 orang, dimana setiap keluarga di desa ini harus memenuhi kebutuhan hidup yang relatif tinggi, tanggungan keluarga tidak

sesuai dengan jumlah pendapatan sehingga menyebabkan kemiskinan. (2) rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan, pendidikan responden di wilayah ini umumnya memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah didominasi oleh tidak pernah/belum tamat SD dan tamat SD yakni sebanyak 22 responden. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden masyarakat miskin di Desa Lohia maka mereka cenderung tidak kreatif dalam mengelola usahanya serta tidak terbuka dalam menerima informasi dan adopsi teknologi terutama yang terkait dengan usaha atau pekerjaannya. (3) pendapatan rendah, dari sejumlah pendapatan yang diperoleh, diketahui rata-rata pendapatan masyarakat miskin di Desa Lohia sebesar Rp558.716 per bulan. Dari pendapatan yang diperoleh tersebut umumnya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak-anaknya. Jika diasumsikan bahwa jumlah tanggungan responden umumnya adalah 4 orang maka pendapatan per kapita rata-rata sebesar Rp139.679. Dengan demikian dari aspek pendapatan, masyarakat miskin di Desa Lohia merupakan keluarga yang masih dalam kategori miskin, mengingat pendapatan perkapita yang dimiliki relatif masih rendah. (4) kepemilikan sarana produksi yang masih rendah dan etos kerja, dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sarana pertanian yang dimiliki masyarakat miskin di Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna masih sangat sederhana yaitu masih menggunakan pacul, tembilang dan parang sebagai sarana dalam mengelola usaha taninya.

Penelitian yang dilakukan oleh Haris (2018), tentang analisis tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Barat. Menemukan bahwa laju pertumbuhan produk domestik regional bruto tidak berpengaruh terhadap garis kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Artinya, jika semakin tinggi tingkat laju Produk Domestik Regional Bruto maka tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, Artinya semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia, maka akan mempengaruhi penurunan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini disebabkan banyaknya angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan dan tidak mendapatkan pekerjaan menyebabkan bertambahnya pengangguran sehingga meningkatkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Rejekingsih (2013), tentang analisis kemiskinan di Jawa Tengah, di dapat bahwa variabel kesehatan, pendidikan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti setiap peningkatan pada variabel pendidikan, kesehatan dan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan tingkat kemiskinan turun. Sedangkan untuk variabel pengangguran signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, artinya ketika jumlah pengangguran meningkat maka tingkat kemiskinan akan

juga meningkat. Namun untuk variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan secara statisti mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah dan Arianti (2012), tentang analisis kemiskinan rumah tangga melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan tugu, Kota Semarang. Di dapat bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan rumah tangga, dimana setiap ada penambahan 1 orang anggota keluarga, maka akan mengurangi pendapatan per kapita dalam keluarga tersebut.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Persamaan Penelitian

Sama-sama meneliti tentang faktor-faktor penyebab kemiskinan.

2. Perbedaan Penelitian

- a) Zuhdiyaty dan David (2017), menganalisis tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. Sedangkan penelitian ini menganalisis tentang penyebab kemiskinan di Aceh Besar. Serta berharap dapat membantu pemerintah dalam membuat kebijakan untuk mengatasi kemiskinan.
- b) Zartika (2016), meneliti tentang Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna. Sedangkan penelitian ini menganalisis

tentang penyebab kemiskinan di Aceh Besar. Dengan variabel yang berbeda dan ruang lingkup yg lebih besar.

- c) Penelitian yang dilakukan oleh Haris (2018), dengan judul Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini hanya menganalisis tingkat kemiskinan dengan membandingkan data-data sebelumnya. Sedangkan penelitian ini menganalisis tentang penyebab kemiskinan di Aceh Besar, dengan data yang diperoleh langsung dari masyarakat Aceh Besar.
- d) Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Rejekingsih (2013), tentang Analisis Kemiskinan Di Jawa Tengah. Dengan menggunakan analisis kuantitatif dengan melibatkan banyak variabel. Sedangkan penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan variabel pendidikan, pengangguran dan jumlah tanggungan keluarga.
- e) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah dan Arianti (2012), mereka menganalisis kemiskinan dalam rumah tangga dengan variabel penelitian: pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan aset. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda, yaitu pendidikan, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga. Lokasi penelitiannya pun berbeda.

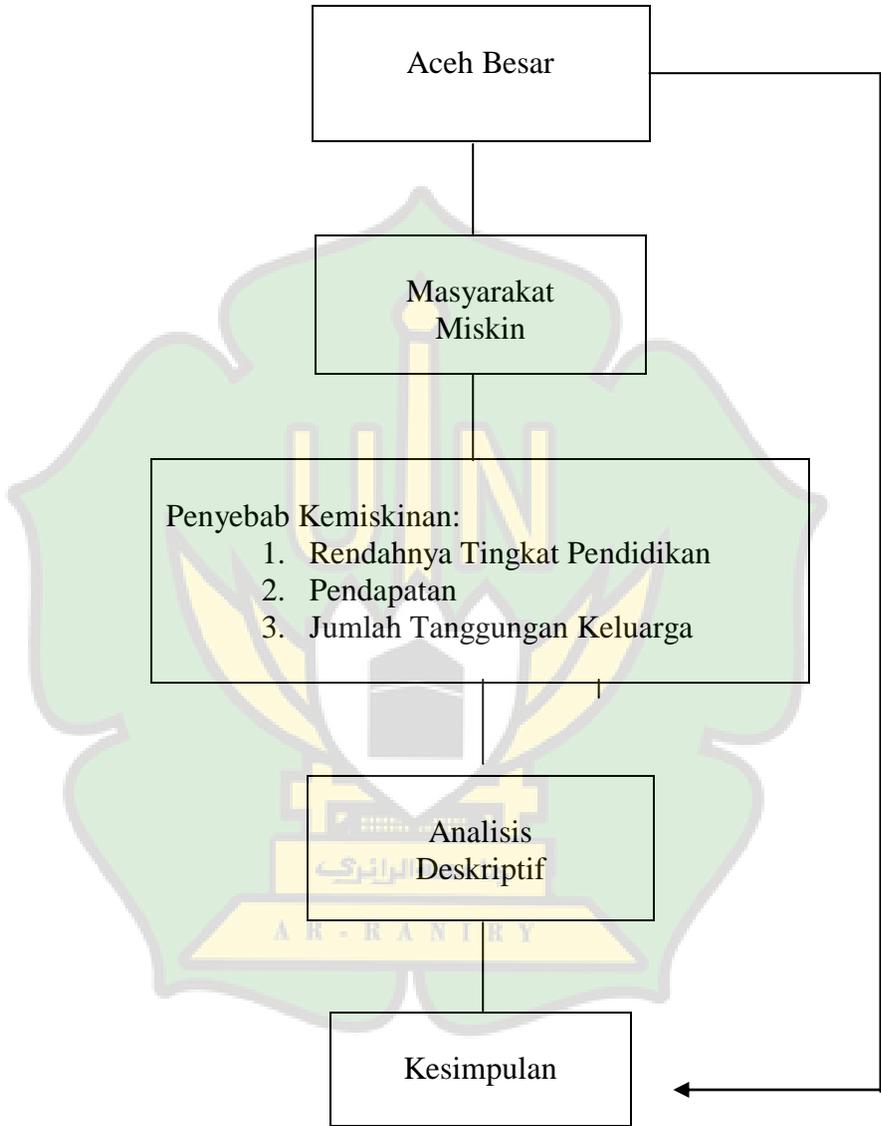
## **2.6 Kerangka Pemikiran**

Penyebab kemiskinan di Aceh Besar disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan yang di selesaikan oleh penduduk

Aceh Besar, sehingga berakibat pada kurangnya kemampuan bersaing di dunia kerja. Disamping itu jumlah tanggungan keluarga serta rendahnya tingkat pendapatan menyebabkan masyarakat terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Secara singkat kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran  
(Sumber: Data diolah)

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan memperoleh data kemudian dikumpulkan untuk di olah secara sistematis. Dimulai dari observasi, wawancara, mengklarifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian dan pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yaitu verifikasi data dilakukan setelah melakukan observasi dan proses pengumpulan data. Dimana Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif, mengenai lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Suyanto, 2005).

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena penelitian ini menggunakan data studi dokumentasi dan wawancara. Deskriptif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan ungkapan berupa bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2001). Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis penyebab terjadinya kemiskinan di kabupaten Aceh Besar.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Untuk mengarahkan pembahasan penelitian ini, maka difokuskan pada kajian: Analisis Kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar. Kabupaten Aceh Besar berbatasan langsung dengan:

- a) Sebelah Timur–Kabupaten Pidie
- b) Sebelah Barat–Berbatasan dengan Samudera Indonesia
- c) Sebelah Selatan–Aceh Jaya
- d) Sebelah Utara–Selat Malaka dan Kota Banda Aceh

Luas wilayah Kabupaten Aceh Besar adalah 2.903,50 km<sup>2</sup> sebagian besar wilayah berada di daratan dan sebagian kecil berada di kepulauan. Sekitar 10% desa di Kabupaten Aceh Besar adalah desa pesisir (Aceh Besar Dalam Angka 2017). Kabupaten Aceh Besar terdiri dari 23 kecamatan, 68 mukim, dan 604 Gampong/Desa. Jarak antara pusat-pusat kecamatan dengan pusat Kabupaten sangat bervariasi. Kecamatan lhoong merupakan daerah yang paling jauh, yaitu berjarak 106 km dengan pusat ibukota Kabupaten (ibukota terletak dikota jantho). Aceh Besar juga merupakan salah satu Kabupaten dengan jumlah persentase masyarakat miskin terbanyak, yaitu mencapai 15.41 persen dari total 400.913 jiwa pada tahun 2017 (BPS 2019).

### 3.3 Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang kemungkinan seorang peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian,

baik itu data pendukung maupun data utama. Adapun dalam penelitian ini data utama yang digunakan yaitu:

1. Data primer, adalah data asli yang diperoleh langsung dari informan yang diteliti. Dalam hal ini data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan masyarakat Aceh Besar yang dianggap kurang mampu dalam memenuhi *standar* hidup dan hasil pertanyaan yang berkaitan dengan variabel penelitian, peneliti secara langsung mengadakan wawancara berdasarkan dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

1. Populasi merupakan jumlah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian dapat berupa orang, benda atau suatu hal yang dapat memberikan informasi data penelitian. Dalam penelitian ini populasi merupakan seluruh kepala keluarga miskin di Aceh Besar yang tersebar di 23 kecamatan.
2. Sampel merupakan bagian kecil yang terpilih dari populasi, atau bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasi.

### **3.5 Teknik Pemilihan Informan**

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan *metode purposive sampling*, yaitu suatu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus, dengan

mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus dan sesuai dengan variabel penelitian yang telah ditentukan.

Adapun informan dalam penelitian ini di ambil sebanyak 15 orang, dibagi berdasarkan jenis pekerjaannya, yaitu: 5 orang petani, 5 orang pedagang dan 5 nelayan. Jenis pekerjaan ini di ambil karena berdasarkan mata pencaharian pokok masyarakat Aceh Besar yang rata-rata berprofesi sebagai petani, pedagang, dan nelayan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Kelompok informan berdasarkan jenis pekerjaan.**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	5
2	Pedagang	5
3	Nelayan	5
	Total	15

Sumber: Data Diolah (2019)

Dalam penelitian ini peneliti akan mencari data dari 15 informan yang terdiri dari 5 orang petani, 5 orang pedagang dan 5 orang nelayan. Tentunya ke 15 informan yang akan dipilih tersebut telah memenuhi ciri-ciri dan kriteria serta berhubungan dengan variabel penelitian yang ingin diteliti.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting serta data yang digunakan harus valid. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi lapangan dan mewawancarai informan yang berkaitan

dengan variabel penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi, penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi di lapangan kemudian menarik kesimpulan.
- 2) Wawancara, wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan itu (Moleong, 2007). Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai langsung masyarakat yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tema dan permasalahan penelitian ini. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Teknik ini disertai pencatatan konsep, gagasan, pengetahuan informan yang diungkapkan lewat tatap muka.
- 3) Dokumentasi, merupakan salah satu sumber data yang sangat diperlukan dalam jenis penelitian ini, dokumentasi dapat berupa bahan tertulis, film, atau gambar dan foto-foto. Dokumentasi juga dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan data dan membaca berbagai karya ilmiah,

jurnal, serta dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Tahap analisis data memegang peranan penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas riset. Artinya kemampuan periset memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang di perolehnya memenuhi unsur reabilitas dan validitas data terletak pada diri peneliti sebagai instrument riset (Hidaya, 2017).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan akan dianalisis secara kualitatif, kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tulisan. Menyangkut analisis data kualitatif dianjurkan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu menyaring data yang diperoleh di lapangan kemudian dituliskan dalam bentuk uraian, atau laporan terperinci, kemudian laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih dan disusun lebih sistematis agar lebih mudah dipahami.
2. Penyajian data, yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.
3. Kesimpulan, yaitu hasil dari proses penelitian yang telah dianalisis kembali oleh peneliti supaya mudah untuk dipahami dan untuk menjawab permasalahan dan tujuan

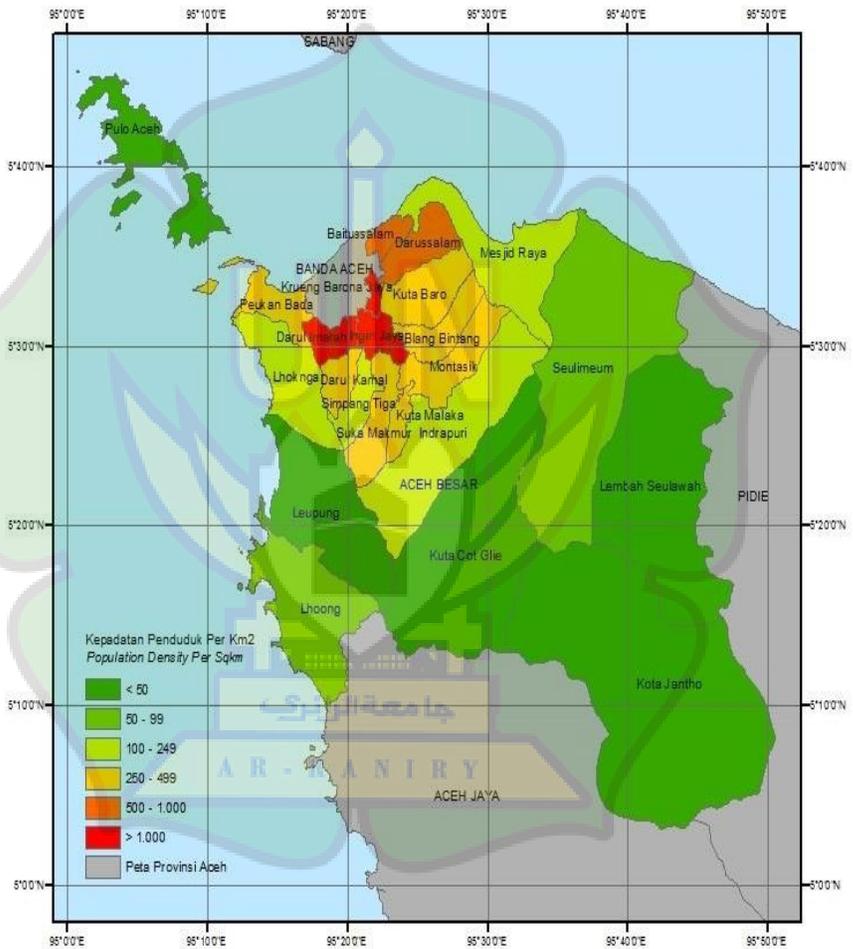
sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah

#### 4.1.1 Letak dan Luas Wilayah



Gambar 4.1 Letak dan Luas Wilayah Kabupaten Aceh Besar  
Sumber: BPS Aceh Besar (2018)

Kabupaten Aceh Besar terletak pada garis  $5,05^0$ - $5,75^0$  lintang utara dan  $94,99^0$ - $95,93^0$  bujur timur. Sebelah utara berbatasan dengan selat Malaka dan kota Banda Aceh, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya, sebelah timur dengan Kabupaten Pidie dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Luas wilayah Kabupaten Aceh Besar adalah  $2.903,50 \text{ km}^2$ , sebagian besar wilayahnya berada di daratan dan sebagian kecil berada di kepulauan. Sekitar 10% desa di Kabupaten Aceh Besar merupakan desa pesisir.

Kabupaten Aceh Besar terdiri dari 23 Kecamatan, 68 mukim, dan 604 Gampong /Desa. Jarak antara pusat-pusat kecamatan dengan pusat kabupaten sangat bervariasi. Kecamatan lhoong merupakan daerah yang paling jauh, yaitu berjarak 106 km dengan pusat ibukota kabupaten (ibukota terletak Di Kecamatan Kota Jantho).

Kabupaten Aceh Besar juga memiliki kawasan hutan yang baik berupa kawasan hutan lindung maupun kawasan budidaya. Kawasan lindung memiliki luas 171.367,22 hektar. Dimana hutan lindung merupakan areal terluas yaitu mencapai 41,08 persen dari luas kawasan lindung yang ada atau seluas 70.402,49 hektar. Kemudian disusul dengan hutan produksi seluas 68.594,43 hektar. Sedangkan kawasan budidaya yang merupakan huta produksi tetap memiliki luas 41,28 hektar (BPS Aceh Besar 2017).

#### **4.1.2 Kondisi Iklim**

Kabupaten Aceh Besar terletak dekat dengan garis khatulistiwa, sehingga wilayah ini tergolong beriklim tropis. pada tahun 2016 suhu udara rata-rata berkisar antara 26,3<sup>0</sup>c-28,3<sup>0</sup>c.

#### **4.2 Pemerintahan**

Jika dilihat secara administratif Kabupaten Aceh Besar terdiri dari 23 Kecamatan, 68 mukim, dan 604 Gampong /Desa. Berdasarkan data dari BPS Aceh Besar dalam angka, jumlah tenaga Pegawai Negeri Sipil yang ada di lingkungan pemerintahan Daerah Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2016 berjumlah 7.663 orang.

Jika dilihat menurut unit kerja, jumlah Pegawai Negeri Sipil yang paling banyak terdapat pada dinas pendidikan yaitu berjumlah 4.110 orang atau mencapai 53,6 persen dari jumlah Pegawai Negeri Sipil yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Jumlah ini termasuk tenaga pendidikan yang ada di sekolah-sekolah yang tersebar di seluruh kabupaten Aceh Besar.

Jumlah anggota DPR Kabupaten Aceh Besar berdasarkan hasil pemilu 2019 berjumlah 35 orang yang terdiri dari 5 orang dari fraksi PA, 3 orang dari fraksi GOLKAR, 3 orang dari fraksi NASDEM, 7 orang dari fraksi PAN, PKS 5 orang, PBB 1 orang, serta 4 orang dari fraksi PDA dan PNA 2 orang. Komposisi DPR Kabupaten Aceh Besar periode 2019-2024.

### 4.3 Kependudukan dan Ketenagakerjaan

#### 4.3.1 Kependudukan

Penduduk adalah semua orang yang telah berdomisili selama 6 bulan atau lebih dan/atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap (BPS Aceh Besar 2018).

Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Besar menurut hasil estimasi tahun 2017 adalah 409.109 jiwa. penduduk laki-laki berjumlah 209.593 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 199.516 jiwa dengan sex ratio 105. Jika dilihat dari jumlah penduduk di tingkat kecamatan, kecamatan yang paling banyak jumlah penduduknya adalah kecamatan darul imarah yang berjumlah 54.264 jiwa, sedangkan kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah kecamatan leupung yaitu sebanyak 2.978 jiwa (BPS Aceh Besar 2018).

Untuk memperoleh gambaran singkat mengenai keadaan penduduk di Kabupaten Aceh Besar akan diuraikan mengenai jumlah penduduk berdasarkan penggolongan umur sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur**

Jenis Kelamin	Kelompok Umur			Jumlah
	0-14	15-64		
		65>		
Laki-Laki	29,33	66,83	3,83	100%
Perempuan	29,08	65,94	4,99	100%
Aceh Besar	29,205	66,385	4,41	100%

Sumber BPS Aceh Besar 2018

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk laki-laki berada pada umur usia produktif (15-64) sebesar 66,83 persen dan perempuan sebesar 65,94 persen, Sedangkan penduduk yang berada pada umur non produktif (0-14) sebesar 29,33 persen laki-laki, 29,08 persen perempuan. Sedangkan penduduk umur usia non produktif 65 tahun ke atas sebesar 8,82 persen ( laki-laki dan perempuan).

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa di Aceh Besar memiliki nilai ketergantungan hidup yang tinggi. Seperti yang diperhatikan pada tabel 4.1 bahwa penduduk yang berumur 15 tahun kebawah dan 65 tahun ke atas sebesar 33,615 persen yang berarti hampir mendekati 50 persen atau setengah dari total keseluruhan penduduk. Sedangkan penduduk usia kerja (15-64 tahun) sebesar 66,385 persen. Karena tingginya nilai ketergantungan diperlukan usaha-usaha perluasan lapangan kerja guna mengimbangi pertambahan usia kerja dalam rangka mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

#### **4.3.2 Ketenagakerjaan**

Berdasarkan data dari BPS Aceh Besar (Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka 2018). Jumlah pencari kerja di Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Pemerintah Kabupaten Aceh Besar adalah sebanyak 555 orang, dimana jumlah pencari kerja laki-laki lebih banyak dari perempuan. Jika dilihat dari jumlah pencari kerja yang terdaftar menurut jenjang pendidikan, yang mendominasi

adalah tingkat pendidikan S1/D4 dengan jumlah 197 orang. Kemudian tingkat pendidikan SMU/Sederajat sebanyak 196 orang.

Berikut ini adalah gambaran singkat mengenai jenis pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk Kabupaten Aceh Besar yang berumur 15 tahun ke atas berdasarkan jenis pekerjaan.

**Tabel 4.2**  
**Penduduk 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Usaha Pekerjaan Utama di Kabupaten Aceh Besar, 2017**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pertanian	27.001
2	Pertambangan dan Penggalian	1.571
3	Industri Pengolahan	19.150
4	Listrik dan Gas	677
5	Konstruksi	15.796
6	Perdagangan	30.671
7	Transportasi dan Pergudangan	9.417
8	Keuangan	5.296
9	Jasa	47.517
	<b>TPAK(Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)</b>	<b>59,17%</b>

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Besar 2018

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa jenis pekerjaan di bidang jasa paling banyak diminati oleh angkatan kerja Aceh Besar yaitu 47.517 orang. Diikuti oleh jenis pekerjaan perdagangan yang mencapai 30.671 orang. Sedangkan jenis pekerjaan listrik dan gas hanya 677 orang.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Aceh Besar di atas dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan jasa, perdagangan dan pertanian merupakan pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh penduduk Aceh Besar. Disamping itu ada permasalahan yang muncul yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja hanya 59,17 persen dari total jumlah angkatan kerja, itu berarti ada 40,83 persen angkatan kerja yang tidak bekerja (pengangguran). Hal ini mungkin saja disebabkan oleh rendahnya tingkat ketrampilan dan pendidikan masyarakat Aceh Besar sehingga sulit bersaing di dunia kerja.

#### **4.4 Sosial**

##### **4.4.1 Kesehatan**

Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan bisa dilihat dari 2 aspek, yaitu sarana dan prasarana kesehatan serta sumber daya tenaga kesehatan. Tersedia nya sarana kesehatan berupa Rumah Sakit, Puskesmas, dan lainnya merupakan faktor utama untuk menunjang kualitas kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. pada tahun 2017 sarana kesehatan di Kabupaten Aceh Besar telah tersebar di seluruh Kecamatan, dengan jumlah Puskesmas sebanyak 28 buah, PUSTU sebanyak 69 buah, Poskesdes sebanyak 295 buah dan Posyandu berjumlah 656 buah.

Tenaga kesehatan baik dokter, bidan maupun tenaga medis lainnya juga telah menempati seluruh Kecamatan di Kabupaten Aceh Besar. Dengan jumlah tenaga dokter sebanyak 124 orang, jumlah perawat dan bidan sebanyak 1.231 orang, farmasi 54 orang, kesehatan lingkungan 75 orang, gizi 63 orang, kesehatan masyarakat 165 orang, tenaga medis 124 orang dan teknisi medis

berjumlah 95 orang. Sehingga keseluruhan jumlah personil kesehatan menurut unit kerja pada tahun 2017 sebanyak 1.807 orang.

#### **4.4.2 Pendidikan**

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu indikator dalam upaya untuk mencapai tujuan pembangunan nasional dan mencerdaskan generasi bangsa melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan data dari BPS (Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka 2018), jumlah Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Aceh Besar sebanyak 210 sekolah, baik negeri maupun swasta. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 71 sekolah dan jumlah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 52 sekolah.

Berdasarkan data dari BPS 2018, angka harapan lama sekolah di Kabupaten Aceh Besar 14,49 dan rata-rata lama sekolah 9,93. Untuk lebih jelas mengenai tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.3**  
**Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut**  
**Pendidikan Tertinggi Yang Di Tamatkan Di Kabupaten**  
**Aceh Besar, 2018**

No	Tingkat Pendidikan	Persentase
1	Tidak/Belum Tamat Sekolah	9,33
2	Sekolah Dasar	22,67
3	Sekolah Menengah Tingkat Pertama	23,46
4	Sekolah Menengah Tingkat Atas	31,43
5	Sekolah Menengah Kejuruan	2,33
6	Diploma (DI/DII/DIII)	1,37
7	Strara 1/Diploma IV	8,48
8	Strara 2	0,33
9	Strara 3	0,6
	<b>Total</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka (2018)

Tabel 4.3 di atas menunjukkan tingkat pendidikan yang di selesaikan oleh penduduk Aceh Besar yang berumur 15 tahun ke atas. Dimana sebanyak 9.33 persen penduduk tidak/belum pernah tamat sekolah dan 31.43 penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Sedangkan penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi sebanyak 1,37 Diploma, 8,48 Strara 1/Diploma IV, 0,33 Strara 2 dan 0,6 Strara 3.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas kita dapat melihat bahwa minat belajar masyarakat Aceh Besar sangat rendah. Hanya sedikit masyarakat yang menyelesaikan pendidikan sampai jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan perguruan tinggi, padahal salah satu indikator penyebab kemiskinan adalah karena rendahnya tingkat pendidikan sehingga sulit bersaing di dunia kerja yang rata-rata meutamakan tingkat pendidikan.

#### **4.5 Karakteristik Informan**

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang, yang terdiri dari 5 informan petani, 5 informan pedagang dan 5 informan nelayan, dengan tujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Data yang dimaksud dalam hal ini adalah data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung. Semua informan yang dipilih merupakan penduduk miskin Aceh Besar. Dimana dalam menentukan informan dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu petani, pedagang dan nelayan.

Data yang diperoleh dari jawaban tersebut menyangkut tentang kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar, termasuk peran pendidikan terhadap kemiskinan, peran pendapatan terhadap kemiskinan dan peran tanggungan keluarga terhadap kemiskinan.

Identitas informan dalam penelitian ini dipilih didasarkan atas beberapa identifikasi seperti, nama, umur, agama, jenis

kelamin, alamat, pendidikan terakhir, status dalam keluarga dan sudah berapa lama dia menekuni pekerjaan tersebut.

#### **4.5.1 Profil Informan**

##### **1. Informan ZK (Laki-laki)**

Informan ZK berusia 60 tahun, beragama Islam dan telah melakukan bertani sawah selama 40 tahun, yang bertempat tinggal di desa Serimau, Indrapuri. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan ZK adalah MIN, dia berstatus sebagai kepala keluarga dengan 1 istri dan 4 anak.

##### **2. Informan KT (Perempuan)**

Informan KT berusia 62 tahun, beragama Islam dan merupakan seorang petani yang berdomisili di desa Lingom, Indrapuri. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan KT adalah tidak tamat SD. Beliau merupakan seorang kepala keluarga karena suaminya telah meninggal dunia dan mempunyai 7 anak (5 telah berkeluarga).

##### **3. Informan SF (Laki-laki)**

Informan SF berumur 35 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai kepala keluarga dengan 1 istri dan 3 anak. Informan SF bertempat tinggal di Kuta Malaka, pendidikan terakhir SF hanya sampai Sekolah Menengah Atas (SMP). SF merupakan seorang petani sawah yang telah menekuni pekerjaannya selama 20 tahun, karena lahan sawah yang dikelolanya bukan milik sendiri SF juga melakukan pekerjaan sampingan seperti kuli bangunan.

4. Informan MA (Laki-laki)

Informan MA berusia 45 tahun, beragama Islam, bekerja sebagai petani sawah selama 25 tahun dan merupakan seorang kepala keluarga dengan 1 istri dan 4 orang anak, Pendidikan terakhir MA adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). MA bertempat tinggal di desa Lampisang, Kecamatan Seulimeum.

5. Informan MZ (Laki-laki)

Informan MZ merupakan seorang petani sawah di desa Lamkabeu, Kecamatan Seulimeum yang sudah berumur 53 tahun, beragama Islam dan bertempat tinggal di desa tersebut. MZ telah mengelola sawahnya selama 35 tahun, dan beliau merupakan seorang kepala keluarga dengan 1 istri dan 5 orang anak. Pendidikan terakhir MZ hanya sampai Sekolah Dasar (SD).

6. Informan EP (Perempuan)

Informan EP beragama islam dan berumur 27 tahun dan beragama Islam. EP merupakan seorang istri dalam keluarga yang terdiri dari 1 suami dan 3 anak, Suami nya merupakan seorang pengangguran yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Informan EP bekerja sebagai pedagang buah di kaki lima dan bertempat tinggal di Krung Raya. Pendidikan terakhir EP Sekolah Menengah Pertama (SMP).

7. Informan WY (Perempuan)

Merupakan seorang pedagang gorengan dan minuman yang telah dijalakannya selama kurang lebih 4 tahun, yang beragama Islam dan bertempat tinggal di desa Lampisang tengah, Kecamatan Seulimeum. WY adalah seorang perempuan lajang yang belum berkeluarga. Pendidikan terakhir informan WY adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

8. Informan AS (Laki-laki)

Informan AS berusia 42 tahun lahir dan besar di desa Siron, Kecamatan Ingin Jaya, beragama Islam dan dia sudah berdagang menjual jajanan anak-anak dan kebutuhan pangan lainnya seperti gula, garam dan telur. Pendidikan terakhir AS hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan AS juga merupakan seorang kepala keluarga dengan 1 istri dan 4 orang anak.

9. Informan FD (Laki-Laki)

Informan FD adalah seorang pedagang makanan siap saji dan makanan mentah dengan lapak berupa kios, Bertempat tinggal di Desa meunasah papeun, Kecamatan Krung Barona Jaya. FD berumur 39 tahun, beragama Islam dan merupakan seorang kepala keluarga dari 1 istri dan 3 anak. Informan FD juga sudah berdagang cukup lama yaitu 15 tahun.

10. Informan BJ (Laki-laki)

Informan BJ beragama Islam dan sudah berumur 55 tahun. BJ merupakan seorang pedagang yang sudah berdagang selama 15 tahun yang beralamat di desa Lampisang Dayah, Kecamatan Seulimeum. Pendidikan terakhir beliau adalah tidak tamat SD (Sekolah Dasar) dan juga merupakan seorang kepala keluarga yang menanggung 1 istri dan 6 orang anak, salah satu anak sudah berkeluarga.

11. Informan SR (Laki-laki)

Informan SR merupakan seorang nelayan yang berumur 57 tahun dan beragama Islam. Bertempat tinggal di krung raya, Kecamatan Masjid Raya. SR sudah menjadi nelayan selama 40 tahun dan merupakan seorang kepala keluarga dengan 1 istri dan 4 orang anak. Pendidikan terakhir informan SR tidak tamat SD (Sekolah Dasar).

12. Informan MS (Laki-laki)

Informan MS adalah seorang Nelayan di desa Meunasah Kulam, Kecamatan Masjid Raya dan sudah bekerja sebagai nelayan selama 20 tahun. Pendidikan terakhir MS adalah tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Informan MS merupakan seorang kepala keluarga dengan 1 istri dan 6 orang anak.

13. Informan MT (Laki-laki)

Informan MT berdomisili di desa Mon Ikeun, Kecamatan Lhoknga. MT merupakan seorang nelayan yang

berumur 47 tahun dan sudah bekerja sebagai nelayan selama 25 tahun. MT juga merupakan seorang kepala rumah tangga dengan 1 istri dan 5 anak. Pendidikan terakhir MT adalah tamat Sekolah Dasar (SD).

14. Informan TH (Laki-laki)

Informan TH merupakan seorang nelayan dan beragama Islam yang bertempat tinggal di desa ujoeng mesjid, Kecamatan Seulimeum. TH sudah melakukan pekerjaan nelayan selama kurang lebih 30 tahun dan beliau juga merupakan seorang kepala keluarga dengan 1 istri dan 3 orang anak. Pendidikan terakhir TH adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama), namun tidak selesai, hanya sampai kelas 2.

15. Informan AB (Laki-laki)

Informan AB adalah seorang nelayan yang tinggal di desa Lampisang, Kecamatan Lhoknga dan beragama Islam. Pendidikan terakhir AB adalah Sekolah Dasar (SD), namun tidak tamat, hanya sampai kelas IV. Informan AB berusia 60 tahun dan sudah bekerja sebagai nelayan selama 42 tahun. AB juga merupakan seorang kepala keluarga dengan 1 istri dan 7 anak (3 sudah menikah).

#### **4.6 Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Besar**

Penelitian ini menggunakan informan sebanyak 15 orang masyarakat miskin Aceh Besar yang dikelompokkan dalam 3 mata pencaharian yakni petani, pedagang, dan nelayan. Faktor penyebab

kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar diidentifikasi antara lain disebabkan karena tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, pendapatan, serta jumlah tanggungan dalam keluarga yang akan diuraikan sebagai berikut:

#### **4.6.1 Pendidikan**

Tingkat pendidikan seseorang mempunyai peranan penting dalam kesejahteraan khususnya dalam hal kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka biasanya pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong seseorang untuk dapat meningkatkan produktivitas dan mempermudah dalam memperoleh pekerjaan yang layak.

Adapun penyampaian yang dikemukakan oleh informan ZK mengenai peran pendidikan dalam mengatasi kemiskinan di kabupaten Aceh Besar, sebagai berikut:

*“Walaupun sudah menempuh pendidikan yang tinggi belum tentu akan hidup sejahtera, bagi saya pendidikan tidak begitu penting karena pada akhirnya kita juga akan ke sawah dan jadi seorang petani. Dirumah. saya hanya tinggal berdua dengan istri dan pendidikan kami hanya tamat SD”. (Wawancara 31-08-2019).*

Dari wawancara di atas, informan ZK berpendapat bahwa pendidikan bukanlah sarana terbaik untuk keluar dari masalah kemiskinan, tentunya hal ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi. Informan ZK sendiri hanya berpendidikan sampai Sekolah Dasar (SD).

Menurut seorang informan KT yang tinggal di Desa lingom, Indrapuri. Mengatakan:

*“Pendidikan itu sebenarnya penting nak, apalagi untuk mengurangi kemiskinan. Tapi dulu keluarga saya tidak mampu menyekolahkan saya. Banyak masyarakat kurang mampu di daerah ini termasuk saya dan kondisi pendidikan dalam keluarga saya pun kurang bagus, anak saya 2 orang hanya bersekolah sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP)”. (Wawancara, 31-08-2019).*

Dari pernyataan informan KT diatas dapat di simpulkan bahwa menurut beliau pendidikan memang penting, salah satunya untuk mengurangi angka kemiskinan, informan KT yakin bahwa salah satu faktor penyebab kemiskinan karena rendahnya tingkat pendidikan. Berdasarkan keterangan KT, pendidikan dia hanya di Sekolah Dasar (SD), itu pun tidak tamat. Sedangkan 2 anak nya yang menjadi tanggungan nya dalam keluarga hanya berpendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), hal ini dikarenakan KT tidak sanggup untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan.

Informan SF mengungkapkan bahwa:

*“Sebenarnya tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemiskinan, hanya saja kebanyakan beasiswa pendidikan yang yang diberikan pemerintah tidak diperoleh oleh orang-orang yang membutuhkan dan kondisi pendidikan dalam keluarga saya, alhamdulillah anak-anak*

*semua nya bersekolah, saya dan istri saya cuma sekolah tamat SMP. Sebagai seorang petani memang tinggi atau rendahnya pendidikan tidak begitu berpengaruh, yang paling penting adalah pengalaman serta pengetahuan tentang cara bertani, hal ini bisa diperoleh dari pengalaman”. (wawancara, 31-08-2019).*

Berdasarkan pengungkapan dari Informan SF diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab kemiskinan di kabupaten Aceh Besar adalah karena rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan tersebut karena banyak masyarakat yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan dan beasiswa pendidikan dari pemerintah dinilai juga tidak tepat sasaran. SF dan istrinya hanya berpendidikan sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Penuturan informan EP ialah:

*“Bisa jadi kemiskinan disebabkan karena faktor pendidikan yang rendah, jadi bagi kami yang pendidikannya rendah harus berusaha lebih keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Saya memilih pekerjaan seperti ini karena tidak ada pilihan lain untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Saya pernah mendapat tawaran kerja tapi diminta ijazah SMA, sedangkan saya hanya tamat SD. Kondisi pendidikan dalam keluarga saya juga kurang baik, anak saya yang pertama hanya tamatan SMP dan 2 lagi masih SD”. (wawancara, 28-08-2019).*

Dari wawancara dengan informan EP di atas dapat di simpulkan bahwa EP berpendapat salah satu faktor penyebab seseorang miskin karena rendahnya tingkat pendidikan. EP yang merupakan seorang pedagang kecil mengaku pernah mendapat tawaran pekerjaan yang lebih layak ketimbang jadi pedangang kaki lima, namun tidak dapat memenuhi syarat, karena salah satu syaratnya minimal berpendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas), sedangkan pendidikan EP hanya sampai Sekolah Dasar (SD) .

Hasil wawancara dengan informan MS mengatakan:

*“Memang yang saya lihat dan rasakan banyak orang disekitar saya yang kurang mampu itu rata-rata pendidikannya rendah, hanya tamat SD, SMP, dan bahkan ada yang tidak bersekolah sama sekali, termasuk saya yang hanya tamat SMP. Sedangkan orang-orang yang pendidikannya lebih tinggi kondisinya ekonominya lebih baik. Tapi Alhamdulillah, saya tetap berusaha keras agar anak-anak saya sekarang bisa menempuh pendidikan yang layak dan lebih baik dari saya, anak saya semua nya masih sekolah, yang pertama sudah SMP”*. (wawancara, 29-08-2019).

Berdasarkan pengungkapan dari informan MS, dia memandang bahwa memang salah satu faktor penyebab kemiskinan di daerah Aceh Besar, adalah karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka tempuh. Sehingga berdampak dan mempengaruhi pola pikir untuk beralih kepada pekerjaan lain yang

lebih menjanjikan. Berbeda dengan masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi, kondisi ekonominya lebih baik dan lebih mudah memperoleh akses terhadap informasi dan mendapat pekerjaan yang lebih layak. MS sendiri sedang berupaya memperbaiki kondisi pendidikan dalam keluarganya dengan menyekolahkan semua anaknya, walaupun dengan kondisi ekonomi yang tidak mencukupi.

#### **4.6.2 Pendapatan**

Pendapatan atau penghasilan merupakan salah satu indikator penyebab kemiskinan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka kemungkinan semakin besar konsumsi yang akan dilakukan oleh masyarakat tersebut dan semakin besar pula kemungkinan terhindar dari kemiskinan.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan informan MA:

*“Miskin atau tidaknya seseorang pasti sangat berpengaruh pada pendapatan yang kita peroleh, apalagi saya hanya seorang pedagang kecil seperti ini, pendapatan saya hanya sekitar 2 jutaan per bulan, tentu tidak begitu mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dan keluarga, apalagi anak-anak juga masih sekolah. Dalam keluarga hanya saya yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, walaupun tidak mencukupi saya berusaha untuk mencari penghasilan sampingan seperti berkebun”.* (wawancara, 02-09-2019).

Berdasarkan ungkapan dari informan MA di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa salah satu penyebab kemiskinan pada MA adalah rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh. Pendapatan yang didapat oleh MA sekitar 2 juta per bulan dengan tanggungan 4 orang anak dan istri.

Informan FD mengatakan:

*“Pendapatan saya tidak mencukupi dek, untuk kebutuhan keluarga saya, karna dalam keluarga hanya saya yang mencari nafkah, anak-anak juga masih sekolah. Pendapatan saya Paling jika di rata-rata kan per bulan sekitar 1.5 juta atau 2 jutaan gitu, mana cukup kan untuk biaya hidup sekarang ini”. (02-09-2019).*

Kejadian yang hampir sama juga dialami oleh seorang informan MZ yang berdomisili di desa Lamkabeu, Kecamatan Seulimeum, ia mengatakan:

*“Memang pendapatan adalah hal yang mutlak dalam mengatasi kemiskinan, jika pendapatan masyarakat tinggi maka kemiskinan otomatis berkurang. Saya biasanya kalau hasil panennya bagus sekitar 2 ton gitu, mungkin jika dirupiahkan perbulan sekitar 2 jutaan, itu pun belum cukup untuk kebutuhan keluarga, karna dalam setahun kan 2 kali panen. Jadi Pendapatan dalam keluarga pun juga tidak menentu, tapi Alhamdulillah sebagai petani sawah saya di bantu anak dan istri dalam mengelola sawah. (wawancara, 01-09-2019).*

Dari pernyataan informan FD dan MZ dapat disimpulkan bahwa pernyataan dari kedua informan tersebut tidak jauh beda dari apa yang dialami oleh keduanya, walaupun berbeda profesi, yaitu terjadi penghasilan atau pendapatan yang tidak seimbang dari apa mereka kerjakan sebagai petani sawah dan pedagang dimana hasilnya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga masing-masing.

Menurut seorang informan SR yang tinggal di desa Meunasah Kulam, Krueng Raya, adalah:

*“Semakin besar pendapatan/penghasilan tentu hidup kita akan lebih sejahtera dan peluang terhindar dari kemiskinan lebih besar, begitu juga sebaliknya. Pendapatan yang saya dapat tidak menentu, kadang mencukupi dan terkadang tidak, kalau per bulan biasanya ada sekitar 1-2 jutaan, tentu dengan pendapatan segitu tidak cukup karena saya harus membiayai keluarga seperti pendidikan anak dan lainnya”.*  
(Wawancara, 29-08-2019).

Berdasarkan penuturan dari informan SR di atas bahwa miskin atau tidaknya seseorang sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Pendapatan yang SR peroleh tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dilihat dari hasil tangkapan sebagai nelayan serta harga yang kadang anjlok membuat SR masih terjebak dalam kemiskinan.

Hasil wawancara dengan informan AB mengungkapkan bahwa:

*“Pendapatan sangat berpengaruh terhadap kemiskinan, pendapatan yang saya dapatkan dari hasil nelayan tidak menentu berapa per hari nya atau per bulan, terkadang kalau cuaca nya tidak bagus sekitar 1 juta, tapi biasanya adalah sekitar 2 jutaan gitu per bulan. Sebagai nelayan saya di bantu oleh anak pertama kami, dia sudah lulus SMA sejak 1 tahun yang lalu”.* (Wawancara 03-09-2019).

Berdasarkan ungkapan dari informan AB di atas penulis menarik kesimpulan bahwa informan AB masih mengalami masalah kemiskinan terutama karena faktor pendapatan yang rendah dan tidak menentu dari hasil nelayan nya. Pendapatan yang AB peroleh berkisar antara 1-2 juta per bulan belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga nya.

#### **4.6.3 Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga merupakan beban ekonomi maupun sosial yang harus dipikul oleh kepala keluarga dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap rumah tangga. Jumlah anggota keluarga juga dapat digunakan untuk membantu pekerjaan pokok maupun sampingan keluarga. Namun demikian, Jumlah tanggungan keluarga dapat menjadi salah satu faktor penyebab suatu rumah tangga itu akan menjadi miskin atau semakin miskin, karena semakin besar jumlah tanggungan anggota rumah tangga yang tidak produktif akan semakin besar pula jumlah pendapatan yang akan dikeluarkan untuk biaya hidup.

Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu informan yang berinisial BJ:

*“Memang mungkin salah satu masalah ekonomi dalam keluarga karena banyaknya jumlah tanggungan keluarga. Saya punya 7 Tanggungan keluarga dengan 1 istri dan 6 orang anak, tentunya sangat berat bagi kami dengan pendapatan yang tidak menentu sebagai pedagang kecil untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Walaupun kadang-kadang saya di bantu oleh istri, anak pertama dan kedua saya untuk berjalan”. (Wawancara 03-09-2019).*

Berdasarkan penuturan dari informan BJ di atas bahwa salah satu masalah ekonomi dalam keluarganya dan masih mengalami masalah kemiskinan disebabkan karena banyaknya jumlah tanggungan dalam keluarga sehingga kebutuhan semakin meningkat, sedangkan pendapatan yang diperoleh informan BJ tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan jumlah tanggungan keluarganya.

Informan MT mengungkapkan:

*“Menurut pandangan saya, semakin banyak tanggungan keluarga akan semakin berat bagi kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan akan tanggungan keluarganya jika tidak di barengi dengan pendapatan yang sesuai. Tanggungan saya 6 orang, 5 anak 1 istri. Dalam keluarga hanya saya yang mencari nafkah di bantu oleh istri. Anak-anak semuanya masih sekolah”. (Wawancara 03-09-2019).*

Atas dasar ungkapan dari informan MT di atas peneliti berkesimpulan bahwa banyaknya jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu penyebab suatu rumah tangga miskin. MT mengaku bahwa jumlah 6 orang tanggungan sangat berat untuk memenuhi kebutuhan keluarganya karena tidak di barengi dengan pendapatan yang memadai sehingga membuat MT terjebak dalam kemiskinan.

Menurut penuturan informan TH:

*“Saya mempunyai 4 tanggungan dalam keluarga, 1 istri dan 3 orang anak. Hal ini tentu sangat berat bagi saya yang bekerja sebagai seorang nelayan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi kebutuhan akan pendidikan anak dengan kondisi pendapatan yang tidak menentu. (Wawancara 04-09-2019).*

Dari hasil penuturan informan TH di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga menjadikan informan TH dan keluarga sulit keluar dari kemiskinan, dengan jumlah tanggungan 4 orang membuat informan TH sulit memenuhi kebutuhan keluarga seperti pendidikan anak dan lainnya, sehingga membuat informan TH mengalami masalah kemiskinan.

Dan ketika wawancara dengan informan WY ia mengatakan:

*“Saya tidak merasakan bahwa jumlah tanggungan keluarga menjadi masalah ekonomi atau penyebab kemiskinan dalam keluarga, karena saya belum berkeluarga dan tidak punya*

*tanggungan menjadi bagi saya, pendapatan yang saya peroleh dari berjualan ini Alhamdulillah cukup untuk kebutuhan hidup saya”. (Wawancara 02-09-2019).*

Berdasarkan wawancara diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa informan WY tidak mengalami masalah ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga, karena tidak adanya beban keluarga yang harus dia tanggung. Pendapatan yang WY peroleh dari hasil dagangannya mencukupi untuk kebutuhan hidup dirinya sendiri.

Berbeda dengan penuturan WY, informan MA menyatakan: *“Menurut saya tanggungan keluarga menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar. Saya sendiri mempunyai 5 orang tanggungan, 1 istri dan 5 anak. Jika pendapat orang dulu mengatakan bahwa banyak anak banyak resiko, tidak demikian yang saya rasakan sebagai masyarakat yang kurang mampu, pendapatan tidak menentu, justru butuh biaya yang banyak untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tentu dengan kondisi seperti ini sangat memberatkan”. (Wawancara 31-08-2019).*

Apa yang disampaikan oleh informan MA tidak jauh berbeda dengan informan lainnya, informan MA mengakui bahwa besar kecilnya jumlah tanggungan dalam keluarga menjadi penyebab suatu rumah tangga menjadi miskin atau semakin miskin jika tidak di barengi dengan pemenuhan kebutuhan keluarga yang mencukupi. MA yang berprofesi sebagai petani dengan jumlah 5 tanggungan dalam keluarga menyatakan sangat berat untuk

memenuhi kebutuhan keluarganya, apalagi ketika kebutuhan seorang anak yang terkadang harus dipenuhi, baik dari kesehatannya maupun gaya hidup yang mengikuti *tren mode*. Hal ini membuat informan MA semakin terjebak dalam kemiskinan.

#### **4.7 Pembahasan**

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa ada beberapa faktor penyebab kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah pendidikan, pendapatan dan tanggungan keluarga. Adapun uraian faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

##### **4.7.1 Pendidikan**

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa pendidikan informan di wilayah ini rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, yang didominasi oleh tidak tamat dan tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 7 informan, tamatan MIN/SD sebanyak 4 informan, 2 informan tidak tamat Sekolah Dasar (SD), serta 1 informan tidak bersekolah dan hanya 1 informan yang tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh informan masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Besar membuat mereka cenderung tidak kreatif dalam mengelola usahanya serta tidak terbuka dalam menerima informasi dan akses teknologi terutama yang terkait dengan pekerjaannya, sehingga berakibat dan berdampak pada jumlah produksi yang relatif rendah,

mempengaruhi rendahnya pendapatan mereka. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Besar menjadi faktor penyebab terjadinya kemiskinan di daerah ini. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rasidin dan Bonar, dalam Prastyo (2010), bahwa rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya.

Berdasarkan temuan tersebut peneliti ingin menyarankan solusi bagi masyarakat miskin dan pemerintah Kabupaten Aceh Besar agar melakukan pemerataan, memfasilitasi serta menanamkan pola pikir bagi masyarakat Aceh Besar bahwa pendidikan itu sangat penting, terutama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri dimasa yang akan datang.

#### **4.7.2 Pendapatan**

Pendapatan merupakan indikator untuk menggambarkan atau menentukan kondisi ekonomi suatu masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh maka kemungkinan akan semakin besar tingkat konsumsi yang akan dilakukan atau kebutuhan dan gaya hidup masyarakat tersebut semakin bertambah. Demikian juga dengan masyarakat miskin, jumlah pendapatan yang diperolehnya menggambarkan kondisi tingkat ekonomi rumah tangganya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Besar diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh setiap informan berbeda-beda. Dari sejumlah pendapatan yang diperoleh tersebut jika dirata-ratakan, maka rata-rata pendapatan masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Besar sebesar Rp1.546.000 per bulan. Dari pendapatan tersebut umumnya digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, untuk biaya sekolah anak-anaknya, serta kebutuhan lainnya seperti kesehatan. Jika diasumsikan bahwa jumlah tanggungan keluarga informan pada umumnya adalah 4 dan 5 orang maka pendapatan per kapita rata-rata sebesar Rp386.500 dan Rp309.200.

Dengan demikian dari aspek pendapatan, masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Besar merupakan keluarga yang masih dalam kategori miskin, berdasarkan pendapatan perkapita yang relatif masih rendah. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh Besar tahun 2018, bahwa garis kemiskinan di Aceh Besar sebesar Rp422.051 per kapita per bulan. Itu berarti jika ada masyarakat yang pendapatannya berada dibawah dari yang telah ditentukan tersebut maka di golongan miskin. Begitu juga dengan BPS Indonesia tahun 2018, menetapkan bahwa seseorang dikatakan miskin apabila pendapatannya berada di bawah Rp401.220,- per kapita per bulan. Sedangkan masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Besar, berdasarkan hasil penelitian hanya menghasilkan Rp386.500 dan Rp309.200 per kapita per bulan, maka peneliti menyimpulkan

bahwa salah satu penyebab kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar karena rendahnya tingkat pendapatan.

Berdasarkan masalah penyebab kemiskinan karena rendahnya tingkat pendapatan tersebut peneliti ingin memaparkan solusi yang mungkin akan dapat mengurangi masalah kemiskinan. Dalam mengatasi masalah kemiskinan ini masyarakat harus lebih inovatif dan kreatif untuk membuka usaha sendiri, seperti warung makan, dan lain sebagainya. Pemerintah juga harus membuka lapangan kerja lebih banyak lagi di wilayah Kabupaten Aceh Besar. Dengan kata lain, diharapkan pemerintah mampu memenuhi jumlah pelamar kerja dengan lapangan pekerjaan, agar masyarakat miskin di daerah ini tidak terus menerus terpaksa dengan pekerjaan turun menurun seperti petani, pedagang dan nelayan yang tidak dapat memenuhi akan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sehingga dengan demikian dapat mengurangi jumlah pengangguran serta meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Aceh Besar.

#### **4.7.3 Tanggungan Keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 15 informan di Kabupaten Aceh Besar, diketahui bahwa masyarakat Aceh Besar memiliki jumlah tanggungan keluarga yang relatif banyak. Dari 15 informan yang diteliti hanya 1 informan yang tidak memiliki tanggungan keluarga yaitu informan WY yang merupakan seorang pedagang yang belum berkeluarga, sehingga pendapatan yang dia peroleh dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri.

Sedangkan 14 informan lain, semuanya memiliki tanggungan keluarga rata-rata 4-5 orang.

Hal ini berarti setiap keluarga di wilayah ini memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan hidup yang juga tinggi. Jika dalam suatu rumah tangga jumlah tanggungan yang tidak diimbangi oleh tingkat pendapatan keluarga yang tinggi akan berdampak pada kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat yang bersangkutan. Mengingat rata-rata pendapatan masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Besar memperoleh pendapatan yang rendah dan tidak menentu, maka oleh sebab itu tentu akan berpengaruh terhadap pendapatan per kapita masyarakat tersebut, sehingga pada akhirnya juga akan mempengaruhi kondisi ekonomi dan sosial keluarganya. Kondisi ekonomi yang dimaksud adalah kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup kesehariannya. Kondisi sosial dilihat dari kemampuan dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan anggota keluarga. Hal ini dikarenakan dalam satu keluarga hanya satu orang yang bekerja/mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang tidak diimbangi oleh pendapatan menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar. Hal ini sesuai dengan temuan dari Rivani, dalam Yustika (2014), bahwa jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi kemiskinan. Alasannya, jumlah tanggungan keluarga yang banyak, dapat disebabkan oleh beberapa penyebab antara lain, banyak anak, ada anggota keluarga yang tidak produktif (usia lanjut atau alasan

lain) dan kesulitan memperoleh pekerjaan bagi anggota keluarga yang sebenarnya sudah mencapai usia produktif.

Berdasarkan penyebab kemiskinan karena banyaknya jumlah tanggungan keluarga di Kabupaten Aceh Besar, Solusi yang dapat peneliti tawari adalah pemerintah harus memberikan penyuluhan mendalam kepada masyarakat agar dapat mengubah pola pikir masyarakat. Di negara berkembang seperti Indonesia, Kabupaten Aceh Besar khususnya banyak yang menganggap anak adalah investasi. Meskipun peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah jumlah anaknya, akan tetapi lebih baik peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah kualitas anaknya melalui pendidikan. Sehingga ada kesempatan bagi anak untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik daripada orang tuanya di masa depan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Rendahnya tingkat pendidikan berperan terhadap terjadinya kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar. Dimana rata-rata tingkat pendidikan informan yang sudah diteliti memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dari 15 informan yang diteliti hanya 1 informan yang tamatan SMA, sedangkan 14 lainnya hanya tamatan SD, tidak tamat SD, SMP, dan ada yang tidak bersekolah. Hal ini memberikan dampak buruk terhadap produktifitas seseorang. Dengan rendahnya tingkat pendidikan yang diperoleh maka keahlian, ketrampilan dan peluang mendapatkan pekerjaan yang layak juga sangat rendah, sehingga dengan tingkat pendidikan yang rendah tentu saja tingkat kesejahteraannya juga rendah.
2. Pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Besar, sangat berperan dalam menentukan miskin atau tidaknya masyarakat tersebut. Pendapatan yang diperoleh sangat tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari. Dimana rata-rata pendapatan informan yang diteliti sebesar 1.546.000 per bulan, sedangkan rata-rata informan memiliki 4-5 tanggungan keluarga, itu artinya pendapatan per kapitanya hanya sebesar 386.500-309.200 per bulan. Berdasarkan informasi tersebut, maka menunjukkan bahwa rendahnya

tingkat pendapatan merupakan faktor penyebab kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar.

3. Besarnya jumlah tanggungan keluarga yang tidak diimbangi oleh pendapatan yang mencukupi merupakan faktor penyebab kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, rata-rata jumlah tanggungan keluarga masyarakat miskin Aceh Besar mencapai 4-5 orang.

## **5.2 Saran**

1. Peneliti menyarankan kepada masyarakat Kabupaten Aceh Besar agar lebih aktif dan bekerja keras lagi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup untuk dapat mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi.
2. Peneliti menyarankan kepada pemerintah desa dan Kabupaten Aceh Besar agar mengalokasikan sebagian dana desa untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat, terutama kepada petani, pedagang dan nelayan. Karena daerah ini merupakan salah satu Kabupaten dengan tingkat kemiskinan yang sangat tinggi.
3. Peneliti menyarankan kepada pemerintah dan lembaga terkait di Kabupaten Aceh Besar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan memberikan fasilitas serta pemerataan pendidikan, membuka lebih banyak lapangan pekerjaan dan melakukan penyuluhan tentang KB (Keluarga Berencana).

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh, 2017.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh Besar. 2017.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh Besar. 2015. *Aceh Besar Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 2019
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. 2018
- Bank Dunia., (2018). *Ukuran Garis Kemiskinan*
- Baculu, Maburur. 2012. *Kemiskinan Pada Masyarakat Agraris (Studi Kasus Pada Petani Masyarakat Desa Kasiwang, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.
- Databoks. (2018, 19 Januari). *10 Provinsi Dengan Persentase Tingkat Penduduk Miskin di Indonesia*. <https://Databoks.Katadata.Co.Id>.
- Haris, Abdul. 2018. *Analisis Kemiskinan Di Sumatera Barat*. Yogyakarta. Program Studi Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia.
- Irhamni. 2017. *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1986-2015*. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Leasiwal, Christianto, T. 2013. *Determinan Dan Karakteristik Kemiskinan Di Provinsi Maluku*. Universitas Pattimura. Vol 7, No 2, Hal 1.

- Maipita, I. (2014). *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Maulidah Dan Soejoto. (2015). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Timur*. Universitas Negeri Surabaya. Vol 3 No 1.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyono, Edy, S. 2017. *Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hidaya, Nurul. 2017. *Fenomena Kemiskinan Di Kota Makassar Dalam Perspektif Islam*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Pratama, Ari. 2018. *Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Upk Pnpm Mandiri Dalam Mengurangi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Besar. (Studi Kasus Upk Pnpm Mandiri Kecamatan Baitussalam)*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. UIN Ar-Raniry.
- Prastyo, Agus, R. 2010. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Pratama, Citra, Y. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Volume 4, Nomor2., Hal 210.
- Putri, Mega, S. A.I dan Yuliarmi. N. N. *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali*. Prodi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Udayana. Volume 2, No 10.

- Rini, Setyo, A dan Sugiharti, Lilik. 2016. *Faktor-faktor Penentu Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Rumah Tangga*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Airlangga. Volume 1, Nomor 2, Hal 29.
- Sa'diah, Halimah, Y dan Arianti, Fitri. 2012. *Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Tugu Kota Semarang*. Fakultas Ekonomika. Universitas Diponegoro.
- Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan Dan Strategi Penanganannya*. Malang: Intrans Publishing.
- Wahyudi, Dicky dan Rejekingsih, W.T. 2013. *Analisis Kemiskinan Di Jawa Tengah*. Prodi IESP. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Universitas Diponegoro. volume 2, nomor 1, hal 2-12.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yacoub, Yarlina. 2012. *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat*. Kalimantan: Universitas Tanjungpura. Volume 8, Nomor 3.
- Yustika, Ayu. 2014. *Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Polewali Mandar (Kasus Kecamatan Campalagian)*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Hasanuddin.
- Zartika, Cici. 2016. *Studi Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna*. Program Studi Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Unuversitas Halu Oleo.

Zuhdiyaty, Noor dan Kaluge, David. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Di 33 Provinsi)*. Universitas Brawijaya. Volume 11, Nomor 2, Hal 30.



**LAMPIRAN 1****PEDOMAN WAWANCARA**

Nama :  
 Umur :  
 Agama :  
 Jenis Kelamin :  
 Alamat :  
 Pendidikan Terakhir :  
 Status Dalam Keluarga :  
 Masa Bekerja :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang diajukan untuk wawancara terhadap informan di Kabupaten Aceh Besar.

1. Bagaimana peran pendidikan dalam mengatasi kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar?
2. Bagaimana kondisi pendidikan dalam keluarga bapak/ibu?
3. Bagaimana peran pendidikan dalam pekerjaan yang bapak/ibu jalani sekarang?
4. Bagaimana peran pendapatan dalam mengatasi kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar?
5. Bagaimana kondisi pendapatan dalam keluarga bapak/ibu?
6. Berapa jumlah pendapatan keluarga bapak/ibu per bulan?
7. Bagaimana peran tanggungan keluarga dalam mengatasi kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar?
8. Bagaimana peran tanggungan keluarga dalam keluarga bapak/ibu?
9. Berapa jumlah tanggungan yang bapak/ibu tanggung?

LAMPIRAN 2



## LAMPIRAN 3



LAMPIRAN 4



## BIODATA

Nama : Riski Maulana  
 Tempat/tgl. Lahir : Lampisang, 15 Oktober 1997  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Status : Belum Menikah  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu  
 Ekonomi  
 Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
 Email : riezky Maulana522@gmail.com

## RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

2001-2002 : TK Nurul Fajri  
 2002-2009 : SD Negeri 1 Tanoh Abee  
 2009-2012 : SMP Negeri 1 Seulimeum  
 2012-2015 : SMA Negeri 1 Seulimeum  
 2015-2019 : UIN Ar-Raniry

## ORANG TUA

Nama Ayah : Juaini  
 Pekerjaan : Petani  
 Nama Ibu : Yusnidar  
 Pekerjaan : IRT

Banda Aceh, 18 Oktober 2019

Riski Maulana